

**AKULTURASI BUDAYA EROPA, CINA, DAN JAWA PADA
ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN
MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Ana Maulidiyah
201104040012

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**

**AKULTURASI BUDAYA EROPA, CINA, DAN JAWA PADA
ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN
MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Ana Maulidiyah
201104040012

Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A

NIP. 198212132023211005

**AKULTURASI BUDAYA EROPA, CINA, DAN JAWA PADA
ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN
MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

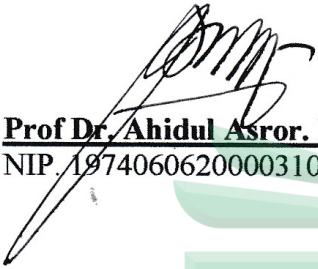
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

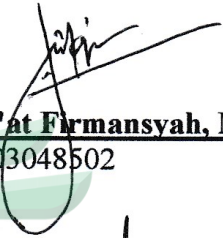
Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Prof Dr. Ahidul Asror. M.Ag
NIP. 197406062000031003


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NUP. 2103048502

Anggota :

1. **Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.S**
2. **Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A.**


Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

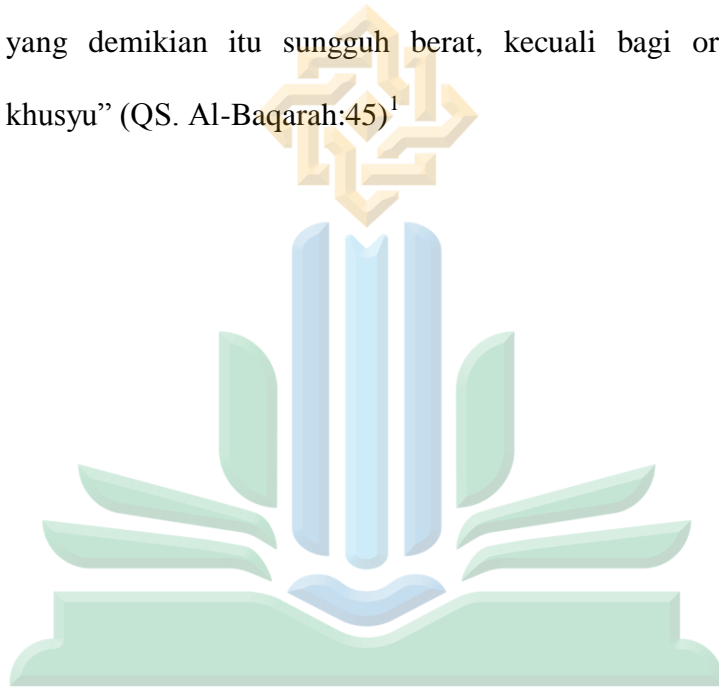



Prof Dr. Ahidul Asror. M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah:45)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Group, 2014), 50

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, saya persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidup:

1. Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan untuk Ibundaku (Ibu Dwi Luaifah) yang tidak ada putus-putusnya mendo`akan saya, memberikan nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua kakak saya (Dodik Irwanto dan Nanik Umayya), terima kasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Semua keluarga Besar Ibundaku yang senantiasa tidak ada putus-putusnya untuk memberikan kasih sayang setulus hati, yang selalu mengingatkan dalam segala hal, yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat serta pengorbanannya selama ini sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Addinul Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dengan dukungan banyak pihak, oleh karena ini penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr .H Hepni. S.Ag M.M,CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr . Ahidul Asror, M. Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd

atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

4. Dosen Pembimbing Dr. Moh.Salman Hamdani, M.A yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai
5. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini..
7. Segenap pengurus dan Ta`mir Masjid Baitur Rohman yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dalam penyelesaian terhadap penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan Skripsi ini
9. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang

membangun dari segenap pihak merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat pada umumnya.

Jember, 28 Mei 2024

Ana Maulidiah
201104040012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ana Maulidiyah , 2024: Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Masjid muncul sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini 1) Apa yang melatar belakangi terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang? 2) Bagaimana bentuk akulturasi pada arsitektur masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang?

Tujuan Penelitian, 1) Untuk mendeskripsikan latar belakang terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang. 2) Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi pada arsitektur masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis sejarah atau interpretasi. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dimana komponen-komponen untuk mengetahui sumber sejarah. Kerangka konseptual ini mengacu pada alur dimana masyarakat bisa mendapatkan dan meningkatkan wawasan sejarah terkait dengan akulturasi pada bangunan masjid Munder

Hasil penelitian ini yaitu 1) Latar belakang terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman yakni dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Budaya ini lahir dengan adanya perpaduan dan percampuran budaya Jawa dengan budaya Eropa (Belanda) yang disebut sebagai budaya Indies. Sikap toleransi terhadap budaya asing orang-orang Jawa sangat besar, dengan menetapnya bangsa cina dan Eropa menjadikan ciri-ciri bangunan yang juga menunjukkan khas budaya Eropa (Belanda). 3) Bentuk akulturasi pada arsitektur Masjid Baitur yaitu Budaya Jawa pada atap masjid, bedug, menara masjid, serambi masjid (beranda), pawestren (ruangan khusus perempuan), dan ornamen padma. Sedangkan bentuk akulturasi budaya indies ada pada bagian pintu dan jendela kupu tarung, pilar masjid, ornamen lubang angin, mihrab dan mimbar masjid

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Arsitektur, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Ruang Lingkup Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Studi Terdahulu	13
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER) DI DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG	

A. Fungsi Masjid Secara Umum	30
B. Fungsi Masjid Baitur Rohman Masa Islamisasi	34
C. Fungsi Masjid Baitur Rohman Masa Islamisasi	36
D. Agama dan Keluarahan Masyarakat Tukum	38
BAB III SEJARAH MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER) DI DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG	
A. Pengertian Arsitektur Masjid.....	41
B. Sejarah Masjid Baitur Rohman	44
C. Lingkungan Masyarakat Sekitar Masjid.....	49
D. Masjid Baitur Rohman Saat Ini	50
BAB IV PENINGKATAN WAWASAN SEJARAH MELALUI AKUKTURASI ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER) DI DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG	
A. Latar belakang Terjadinya Akulturasi Pada Masjid Baitur Rohman.....	52
B. Bentuk Akulturasi Pada Masjid Baitur Rohman	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	107
B. Saran-Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 4.1 Atap Joglo.	67
Gambar 4.2 Atap Masjid Baitur Rohman.	72
Gambar 4.3 Bedug di Baitur Rohman.....	74
Gambar 4.4 Menara Masjid Baitur Rohman.....	77
Gambar 4.5 Serambi Masjid.	80
Gambar 4.6 Ruang Khusus perempuan.....	83
Gambar 4.7 Ornamen Padma	86
Gambar 4.8 Pintu dan Jendela Kupu Tarung	96
Gambar 4.9 Pilar Masjid	99
Gambar 4.10 Ornamen Lubang Angin.....	102
Gambar 4.11 Mihrab	104
Gambar 4.12 Mimbar	105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkataan “Masjid” dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: “Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh kali di dalam al-Qur’an, berasal dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud.²

Berdasar akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tepat salat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, ekonomi, pusat sosial dan juga pusat pengembangan kebudayaan Islam. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah masjid berguna juga bagi aktivitas syiar Islam yang bertujuan

² Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 1.

memajukan umat Islam dalam segala aspek kehidupan baik sosial budaya maupun politik.

Masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia telah memberikan pengaruh pada alam pikiran kehidupan masyarakatnya. Pengaruh tersebut senantiasa tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga dalam wujud pola pikir serta kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh itu ditandai dengan munculnya seni bangunan Islam berupa bangunan masjid.

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Masjid muncul sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.

Masjid merupakan salah satu wujud dari budaya Islam yang juga berfungsi sebagai sebagai tempat pelayanan urusan keagamaan dan keduniawian secara seimbang. Bangunan masjid harus dapat mengekspresikan pengingatan kepada Allah SWT., pengingat untuk ibadah, pengingat pada kehidupan berkelanjutan, pengingat untuk bersikap rendah

hati, bersedekah untuk membantu sesama umat manusia, serta pengingat terhadap toleransi adat dan budaya. Merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, arsitektur masjid tidak dibatasi oleh langgam yang mengikat, sehingga masjid memiliki bentuk dan langgam yang beragam. Perancangan bangunan masjid memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi desain dan bentuk sedemikian rupa, akan tetapi tetap harus berpedoman pada nilai-nilai Islam yakni bersifat tidak merusak alam dan tidak boleh berlebihan atau ishraf.³

Keberagaman bentuk bangunan masjid terjadi akibat dari hasil akulturasi budaya Islam dengan budaya-budaya lokal, ataupun budaya asing. Akulturasi adalah suatu proses pengadopsian nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dari budaya baru. Akulturasi terjadi bila dua kebudayaan atau lebih yang berbeda berpadu sehingga terjadi proses pengolahan sedemikian rupa budaya-budaya asing kedalam budaya-budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya proses akulturasi, yang pertama adalah interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing dan yang kedua yaitu mempertahankan atau meniadakan atribut budaya lokal⁴

Masjid merupakan salah satu contoh manifestasi ide, gagasan, filosofi, prinsip serta kreativitas masyarakat dalam wujud bangunan. Masjid Baitur Rohman menjadi bukti nyata dari penyelarasan ide serta makna filosofis antara berbagai budaya baik yang berasal dari dalam maupun luar Nusantara.

³ Kurniawan, *Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa -Jural Of Islamic Studies, 2014. 174.

⁴ Salsabila, *Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol*, Simposium Nasional Rapi Xx – 2021 Ft Ums,

Penyelarasan tersebut kemudian memunculkan apa yang disebut dengan akulturasi budaya yang ditampakkan dalam unsur bangunannya. Akulturasi penting karena menjadi penting karena akulturasi adalah kunci untuk mewujudkan tujuan dalam memberantas kesenjangan dengan memadupadankan budaya bangsa dengan budaya luar secara seimbang ke dalam segala aspek. Adapun akulturasi budaya secara sederhana dapat diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau terjadi kontak budaya. Menurut Koentjaraningrat Eddy Hadi Waluyo, unsur-unsur budaya asing diterima secara lambat laun kemudian diolah ke dalam kebudayaan sendiri (lokal) tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri tersebut sehingga menghasilkan akulturasi budaya. Akulturasi umumnya ditandai dengan terjadinya perubahan secara fisik dan psikologi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda⁵

Pentingnya akulturasi budaya ini Berry mengidentifikasi model akulturasi menjadi 4, yaitu: 1) Asimilasi, merupakan proses pengadopsian budaya, akan tetapi kehilangan identitas budaya lokal. 2) Integrasi, merupakan hasil percampuran budaya asing dan budaya lokal dengan tetap mempertahankan identitas budaya asli. 3) Separasi, merupakan proses interaksi dengan budaya asing secara terbatas, menolak adanya percampuran

⁵ Eddy Hadi Waluyo, *Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah*, Jurnal Desai, Vol 1, No. 1, 2013

budaya dan tetap mempertahankan budaya lokal. 4) Marginalisasi, adalah peristiwa ketika individu tidak diterima oleh budaya tuan rumah.⁶

Akulturasi dipilih dalam penelitian ini karena akulturasi merupakan suatu perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda.⁷ Akulturasi juga dapat bermakna percampuran antara satu kebudayaan dengan yang lain yang berbeda, dimana pada penelitian ini menjadi penting untuk dikaji yakni proses percampuran kebudayaan yang terjadi di Masjid Baitur Rohman yang merupakan hasil percampuran budaya Cina dan budaya Eropa tanpa menghilangkan eksistensi dari budaya lokal itu sendiri yakni budaya Jawa.

Beberapa masjid juga telah banyak dibangun di Lumajang, Jawa Timur, baik pada masa klasik maupun kolonial. Dalam hal ini terdapat beberapa masjid di Lumajang yang tergolong kuno, seperti Masjid Nurul Istiqomah di Desa Kutorenon, Masjid Agung KH. Anas Mahfudz di sebelah barat alun-alun Kota Lumajang yang keduanya pada saat ini telah mengalami banyak renovasi bangunan. Selain itu, terdapat Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder yang masih terjaga keaslian bangunannya. Karakteristik bangunan masjid kuno di Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara dari abad 16 hingga 18 sangat berbeda dengan masjid-masjid lain di Timur

⁶ Sintia Kori Febriana, *Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya*, Jurnal Lingkar (Lingkungan Arsitektur) Issn : Vol. 2 No. 2 – September 2023

⁷ Nursukma Suri, *Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun Di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif)*, Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts, L Wsa Conference Series 02 (2019)

Tengah dan India.⁸ Karakter khas ditunjukkan melalui atap tumpang atau atap berlapis dengan angka ganjil. Contoh ini ditemukan pada bangunan Masjid Agung Demak dan beberapa masjid Agung di wilayah-wilayah tertentu seperti Banten, Cirebon dan Ternate, serta Masjid Baitur Rohman (Munder) di Kabupaten Lumajang.

Proses akulturasi di Masjid Baitur Rohman ini bukan hanya melibatkan satu atau dua pengaruh kebudayaan yang datang ke negeri ini. Semenjak zaman Majapahit terdapat beberapa macam pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang contohnya Hindu, Cina, Arab dan Kolonial. Pengaruh-pengaruh ini lambat laun mulai menyebar pada kota-kota di daerah pesisir daerah Lumajang. Proses akulturasi yang terjadi pada kotakota di pesisir pulau Jawa ini lambat laun merambat ke daerah yang lebih dalam seperti daerah Lumajang. Sehingga masuknya orang-orang asing ke daerah Lumajang ini memberikan budaya baru yang masuk dalam arsitektur bangunan masyarakat, salah satunya bangunan masjid. bangunan masjid yang masuk dalam proses akulturasi budaya asing yakni masjid Baitur Rahman, yang memadukan akulturasi budaya Cina dan Eropa dengan tetap mempertahankan budaya aslinya.

Wujud Masjid Baitur Rohman (Munder) jika dilihat dari proses akulturasi yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur budaya Cina hingga budaya Eropa, yang mana unsur-unsur budaya tersebut tersampaikan pada bentuk atau gaya arsitekturnya. Arsitektur dan kebudayaan memiliki

⁸ Peter J.M. Nas, *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur Di Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2009), 10.

hubungan sangat erat. Arsitektur adalah produk kebudayaan, sementara kebudayaan membutuhkan wadah berupa ruang (*space*) dan ruang (*place*) untuk memfasilitasinya.⁹ Menurut Sumardjan wujud karya arsitektur mencerminkan suatu kebudayaan kelompok masyarakat yang andil dalam proses pembuatannya.

Keadaan sosial masyarakat Dusun Munder di sekitar masjid tergolong masyarakat dengan kebudayaan modern yang dapat secara terbuka menerima dan mengaplikasikan budaya baru yakni kebudayaan Indies yang merupakan perpaduan budaya Eropaan dan Cina pada masa kolonial. Masyarakat Dusun Munder saat ini juga didominasi dengan kelompok Nahdlatul Ulama yang berdampingan dengan masyarakat aliran Muhammadiyah. Hubungan sosial masyarakat tetap harmonis dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial bersama-sama, tidak jarang juga melaksanakan kegiatan di Masjid Baitur Rohman (Munder). Lingkungan sekitar masjid tergolong sangat kecil dengan terbentuknya kompleks perumahan yang mengelilingi bangunan masjid. Bangunan masjid Baitur Rohman (Munder) dalam catatan hak kepemilikan bangunan mulai didaftarkan sebagai bangunan wakaf yang sah pada tahun 1988 yang semula dipegang oleh ketua pemegang hak yaitu Kyai Asj'ari.

Sistem budaya di masyarakat terbentuk secara bertahap sebagai hasil dari upaya manusia untuk merealisasikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya

⁹ Nuryanto, *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2019), 75.

yang selaras dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁰ Budaya dalam suatu agama merupakan simbol yang mewakili nilai-nilai agama tersebut. Sejalan dengan berjalannya waktu, budaya asing banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal suatu daerah namun tetap mengacu pada kaidah yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Budaya lokal juga berkembang, akan tetapi berkembangnya budaya lokal memiliki keterikatan pada nilai-nilai yang berpusat pada nilai Ilahiyah (Fitriyani, 2019).

Masjid Baitur Rohman juga erat kaitannya dengan kisah tokoh ulama yang melakukan perjalanan dan upaya membabat alas di Lumajang. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat Dusun Munder, kisah perjalanan tersebut adalah petunjuk mimpi Kyai Usman untuk melakukan dakwah dan mengajarkan agama Islam di Lumajang yang bertempat di Dusun Munder, Desa Tukum, Kecamatan Tekung. Kyai Usman melakukan pembangunan pertama yaitu sebuah langgar atau musholla sederhana yang terbuat dari kayu. Kedatangan Kyai Usman di wilayah tersebut tidak dapat dipastikan, namun dalam catatan dokumen hasil penelitian Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Kabupaten Lumajang, langgar tersebut mulai berdiri pada tahun 1874 dan direnovasi menjadi masjid pada tahun 1914 hingga 1916 oleh Kyai Suhaimi sebagai penerus Kyai Usman. Keterangan mengenai tahun dibangunnya sebuah bangunan awal berupa musholla tidak dapat dipastikan mengingat tidak ditemukannya data yang menyatakan kebenaran data, namun dari analisis bangunan dapat ditemukan sebuah plafon di bagian serambi masjid.

¹⁰ Aisah Fitri Mutiatun, *Akulturasi Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*, Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 1, Maret 2018

Plafon pada dasarnya merupakan bagian interior masjid yang terdapat pada bangunan utama dan sebagai penghubung antara saka guru dan bagian atap. Dengan demikian muncul hipotesis awal berupa perubahan bangunan yang semula sederhana menjadi bangunan yang lebih besar yang berupa masjid.

Masjid Baitur Rohman termasuk pada bangunan kuno peninggalan pada masa kolonial yang memiliki pengaruh Eropa dalam arsitekturnya ini ditunjukkan pada tiangtiang silinder (pilar dan kolom) di bagian depan masjid serta bentuk khas pintu dan jendela tipe kupu tarung. Keunikan dalam segi arsitektur dan nilai kesejarahan yang terdapat pada bangunan Masjid Baitur Rohman yang ada di Dusun Munder ini menjadi alasan ketertarikan penulis untuk menggali dan mengkaji objek penelitian ini. Baik dalam segi kajian historis maupun kajian arkeologis yang secara keseluruhan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber rujukan bagi masyarakat akademisi maupun masyarakat pada umumnya.

Aspek-aspek kebudayaan dan kesejarahan yang melekat pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) memberikan penafsiran yang beragam, sehingga muncul berbagai analisis dan argumentasi tentang struktur bangunan masjid ini. Kemudian kajian kebudayaan dari aspek akulturasi budaya dapat ditinjau dari seni arsitektur masjid di mana Masjid Baitur Rohman memiliki nilai budaya Jawa dan budaya campuran Eropa, dan Cina pada unsur-unsur tertentu. Tinjauan akulturasi budaya inilah kemudian yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil yang menyeluruh dan sistematis yang

terangkum dalam judul penelitian “Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan tentang bentuk akulturasi budaya pada Arsitektur Masjid Munder Lumajang, begitu pula pengaruh budaya asing dan Jawa yang ada pada masjid tersebut yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana bentuk akulturasi pada arsitektur masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Dalam penelitian ini ruang lingkup temporal yang diteliti adalah historisitas Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang yang mewarsikan peninggalan sejarah pada setiap arsitektur bangunannya. Hal ini dapat dilihat dari struktur bangunannya yang menunjukkan percampuran khas kedua budaya tersebut. Selain itu, termasuk golongan bangunan kuno dengan struktur dan arsitektur masjid yang masih terjaga keasliannya sehingga dapat ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

2. Spasial

Penelitian yang akan dilakukan dalam pembahasan Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang. Masjid tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di masjid ini terdapat banyak peninggalan-peninggalan sejarah. Sehingga dalam ruang lingkup tempat ini penulis akan menggambarkan perkembangan masjid dalam meningkatkan wawasan sejarah pada arsitektur masjid dengan perpaduan budaya jawa, Eropa dan Cina. Dalam penelitian ini juga di fokuskan pada penelusuran yang benda atau bangunan lama yang menunjukkan nilai-nilai penting sejarah dan budaya pada masa kolonial di Lumajang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibuat untuk menemukan dari beberapa permasalahan di atas, yakni:

1. Untuk melatar belakangi terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi pada arsitektur masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat dijadikan tambahan rujukan kajian dalam Sejarah Islam yang dikhususkan pada Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid. Selain menjadi rujukan,

penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Sejarah Peradaban Islam.

2. Secara Praktis

a. Untuk Penulis

Untuk menambah wawasan dan menambah pengetahuan secara luas mengenai Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid.

b. Untuk Lembaga (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Karya Ilmiah ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Sejarah Peradaban Islam khususnya mengenai Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid, yang dikenal akan memiliki perpaduan budaya local, Eropa dan Cina yang sesuai dengan tujuan dari kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai penyelenggara pendidikan ilmu-ilmu ke-Islaman, Sosial dan Humaniora yang unggul dan kompetitif. Serta bisa dijadikan sebagai acuan bagi penulis selanjutnya untuk meneliti daerah tersebut dari aspek yang berbeda.

c. Untuk Masyarakat

Karya Ilmiah ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid dalam meningkatkan wawasan sejarah yang erat. Selanjutnya, mengetahui berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan wawasan sejarah kepada masyarakat umum.

F. Studi Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian karya Alvin Susandi dengan judul “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang” skripsi tahun 2019.

Adapun hasil dari penelitian ini Hasil penelitian membuktikan bahwa Masjid Agung Palembang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada tanggal 1 Jumadil akhir tahun 1151 M (1738 M) dan selesai tanggal 1 Jumadil Akhir 1161 H (1748 M). Dari segi arsitektur masjid Agung Palembang merupakan perpaduan Timur dan Barat. Budaya Cina, Eropa, Arab, dan lokal menyemat pada garis arsitektur, dengan komposisi yang nyaris tanpa cacat. Di atas sisi limas masjid ada jurai daun simbar atau semacam hiasan menyerupai tanduk kambing yang melengkung dan lancip sebanyak 13 buah di setiap sisinya. Struktur ini menyerupai atap kelenteng dan bangunan tradisional Cina lainnya. Masjid Agung Palembang juga memiliki serambi seperti arsitektur klasik Yunani-Dorik, gaya seperti itu juga banyak ditemui pada bangunan Hindia buatan abad XVIII hingga awal abad XX. Sedangkan budaya Arab berpadu dengan budaya lokal terasa dalam beragam lengkungan halus gaya kaligrafi yang terdapat pada leher mustaka, jendela, mimbar, mihrab, dan pintu masuk masjid. Perpaduan budaya ini menjadi ciri khas Masjid Agung Palembang.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni sama sama meneliti terkait dengan akulturasi pada arsitektur budaya pada masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan fokus pada pola arsitektur dengan perpaduan budaya lokal, Cina dan Eropa, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada budaya arsitektur yang sama dengan perpaduan budaya hindu budha pada masjid Agung Palembang. Titik perbedaan juga terletak pada objek pengamatan, yang dilakukan di masjid yang berbeda.

2. Penelitian karya Aisah Fitri Mutiatun dengan judul “Akulturasi Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk” Jurnal tahun 2018.

Adapun hasil dari penelitian ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata letak masjid Al-Mubarak menggunakan pola candi Panataran yaitu bangunan membujur dalam poros barat laut-tenggara, yang menggunakan pola susunan linier berurutan langgam Jawa timur. Pola bangunan pada masjid Al-Mubarak terdiri dari halaman depan terdiri dari bangunan serambi, pada halaman tengah terdapat bangunan masjid Al-Mubarak dan halaman belakang (halaman tersakral) adalah makam Kyai Kanjeng Djimat. Arsitektur masjid Al-Mubarak juga dibagi atas tiga bagian yang terdiri dari bangunan kaki masjid atau bagian bawah (soubasement), bagian tubuh masjid dan bagian atap masjid atau bagian atas. Masjid Al-Mubarak memiliki beragam ornamen yang memperindah

bangunan masjid. Beberapa ornamen yang menghiasi masjid antara lain ornamen hasil akulturasi kebudayaan prasejarah, Kebudayaan Hindu dan Budha dan kebudayaan Islam. Salah satu ornamen tersebut adalah ragam hias flora, ragam hias fauna yang distilisasi, ragam hias geometris dan ragam hias kombinasi. Ragam hias fauna diantaranya adalah patung singa putih dan elang. Ragam hias flora misalnya pohon hayat, bunga teratai (padma), bunga melati dan lunglungan. Aspek-aspek akulturasi di kompleks masjid Al-Mubarak, kompleks Giri, kompleks Sendang Duwur dan kompleks Bonang antara lain meliputi aspek pemujaan (leluri) arwah leluhur, aspek tata letak, aspek arsitektur, aspek ornamentasi dan aspek tradisi. Aspek pemujaan (leluri) arwah leluhur masyarakat Jawa mengalami keberlanjutan dari zaman megalitik yang digambarkan dalam bentuk menhir. Menhir kemudian menjadi prototipe batu-batu prasasti, juga berfungsi sebagai gejala pendahuluan dalam penciptaan patung-patung leluhur, patung-patung dewa-dewa dan lingga pada zaman Hindu. Pada periode berikutnya, tradisi pembuatan instrumen ritual pada masa Islam dalam bentuk batu-batu nisan pada makam-makam Islam.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni sama sama meneliti terkait dengan akulturasi budaya pada masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan fokus pada pola arsitektur dengan perpaduan budaya lokal, Cina dan Eropa, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada budaya keseluruhan dalam masjid. Titik perbedaan

juga terletak pada objek pengamatan, yang dilakukan di masjid yang berbeda.

3. Penelitian karya Bachtiar Fauzy dengan judul “Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta” Jurnal tahun 2020.

Adapun hasil dari penelitian memiliki tujuan penelitian untuk mengungkap sejauh mana terjadinya akulturasi arsitektur antara fungsi masjid dengan ragam budaya dan arsitektur Jawa dan Hindu dengan cara melakukan sintesis dengan menelusuri sejauh mana arsitektur masjid ini dipengaruhi oleh unsur budaya dan arsitektur tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, analitik dan interpretatif, dengan menggunakan teori *archetypes*, *ordering principle* dan teori budaya – arsitektur tradisional Jawa dan Hindu, dengan demikian teori dan metodologi yang digunakan dapat mengungkap fenomena arsitektur melalui penelusuran wujud akulturasi dari aspek fungsi, bentuk dan maknanya melalui filosofi tata ruang, kesakralan, dan pengaruh budaya yang terjadi pada bangunan masjid. Dari penelusuran yang dilakukan akan dapat membuktikan bahwa Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman Yogyakarta ini merupakan ekspresi akulturasi antara budaya Jawa dan Hindu melalui konsep konsepnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di beberapa kawasan lainnya serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori

akulturasi arsitektur pada aspek fungsi, bentuk dan maknanya secara berkesinambungan.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni sama sama meneliti terkait dengan arsitektur masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola arsitektur dimana penelitian yang akan dilakukan fokus pada arsitektur dengan perpaduan budaya Jawa, Cina dan Eropa. Sedangkan titik perbedaan juga terletak pada tempat penelitian.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis. Fokus penelitian adalah Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang yang memiliki corak arsitektur yang beragam dan menunjukkan adanya kebudayaan baru yang tertuang di dalamnya. Kebudayaan memiliki arti sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan lahir dari manusia yang berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dan memiliki timbal balik yang saling mempengaruhi. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi yang menurut Grahame Clark, dalam *Archeology and Society* menyatakan bahwa arkeologi merupakan studi yang sistematis yang mempelajari tentang benda-benda kuno untuk merekonstruksi masa lampau.¹¹ Dalam kajian arkeologi dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat membedakan berbagai produk budaya yang terpisah dan menentukan proses perkembangan

¹¹ Lebba Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2008), 50.

sejarahnya. Melalui pendekatan arkeologi ini juga dapat membantu peneliti dalam menganalisis kajian masa lampau melalui temuan benda atau bangunan sebagai objek merekonstruksi adanya peradaban masa lampau dan perkembangannya.

Dalam penelitian ini, Arkeologi Islam berobjek pada sisa artefak umat Islam untuk diketahui kebudayaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Uka Tjandrasasmita yang menulis:

Apa yang disebut dengan arkeologi Islam: Suatu studi tentang benda-benda kuno yang baik seluruhnya atau sebagian mengandung unsur-unsur Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakatnya masa lampau.¹²

Selanjutnya, Hasan Muarif Ambary menulis: Untuk selanjutnya, perlu dikembangkan pertemalian antara studi Islam, arkeologi dan ilmu-ilmu bantu arkeologi, menjadi tema kajian baru yang secara tentatif bisa disebut Arkeo-Islamologi atau arkeologi Islam.¹³ Secara khusus dalam penelitian ini, Masjid Baitur Rohman adalah arkeologi Islam Indonesia sebagai pengembangan dari *Islamic-archaeology* secara umum sebagai suatu bidang studi dari aspek-aspek arkeologis negara-negara di kawasan Asia Tengah, Timur Tengah dan daerah Maghribi.

Hasan Muarif Ambary juga menyatakan bahwa objek kajian arkeologi adalah seluruh peninggalan material, baik artefak itu berjenis teknofak, sosiofak dan ideofak. Arkeologi Islam Nusantara lebih banyak berobjek pada

¹² Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), 11

¹³ Hasan Muarif Ambary, "Prospek Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia, Dalam Seminar Arkeologi, Cibulan, 2-6 Pebruari 1976, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeogi Nasional, 1983), 207.

jenis ideofak, yaitu objek material yang berkaitan dengan ideologi dan keagamaan.

Uka Tjandarasita menulis tentang sejarah Islam dan arkeologi Islam: Jika naskah-naskah kuno dilihat secara fisik mengenai bahannya, bentuk tulisannya, maka data tersebut dapat pula dikaji secara arkeologi; paling tidak, melalui kajian epigrafi. Oleh karena itu dalam teori Uka Tjandarasita mengungkapkan bahwasanya arkeologi Islam adalah suatu studi tentang benda-benda kuno yang baik seluruhnya atau sebagian mengandung unsur-unsur Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakatnya masa lampau.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi sebagai proses sosial yang timbul dari kelompok manusia dengan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lama atau aslinya, terbukti dengan tidak adanya proses difusi dari suatu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, gejala akulturasi adalah suatu proses sosial dalam masyarakat dalam unsur budaya tertentu dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga kebudayaan asing itu lambat laun diakomodasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaan lama.¹⁴

Perhatian terhadap proses yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, dapat memberikan gambaran mengenai jalannya suatu proses akulturasi. Suatu perkembangan kebudayaan dari proses akulturasi menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih kompleks dari bentuk paling sederhana.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (Ui-Press), 1990), 91.

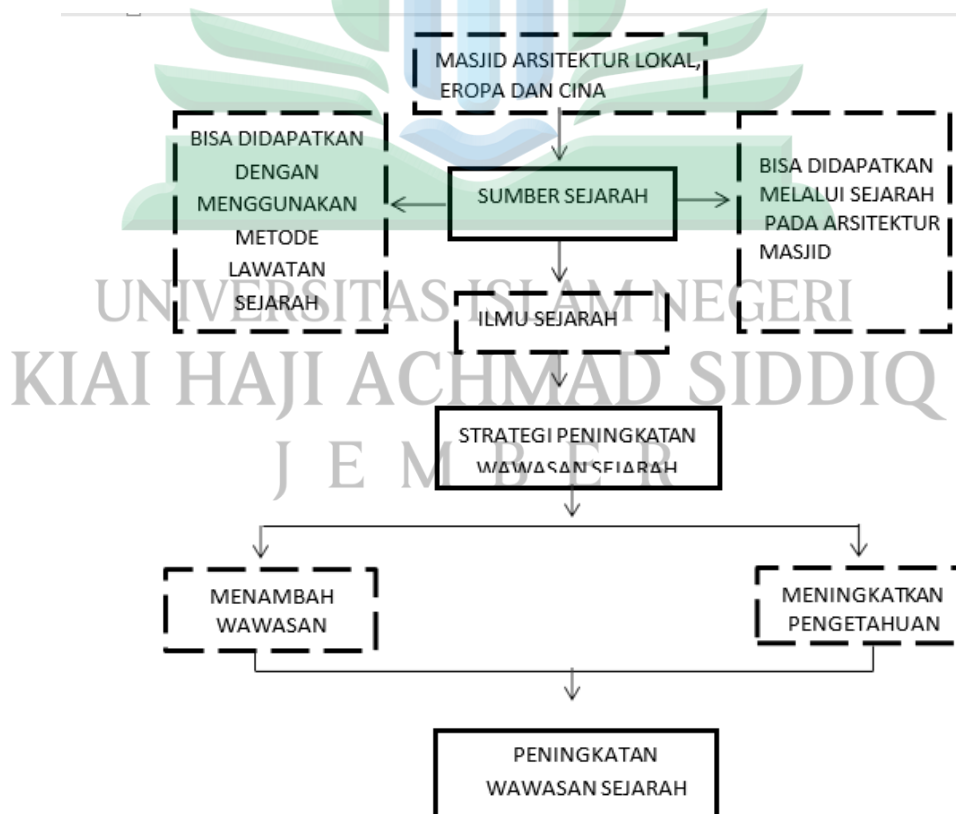
Menurut widyati peristiwa kontak kebudayaan atau akulturasi sering terjadi perubahan dan perkembangan pada masyarakat setempat yang kemudian akan menimbulkan masalah-masalah baik positif maupun negatif. Beberapa masalah tersebut ialah; pertama, adisi adalah suatu penambahan unsur kebudayaan lama oleh kebudayaan baru sehingga muncul perubahan struktural atau bahkan tidak sama sekali. Kedua, sinkretisme yaitu perpaduan antara dua kebudayaan dengan tidak mengubah unsur kebudayaan masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru. Ketiga, substitusi yaitu unsur-unsur kebudayaan yang dulu digantikan dengan kebudayaan baru, terutama yang memenuhi fungsinya. Dalam proses ini kemungkinan terjadi perubahan struktural yang sangat kecil. Keempat, dekulturasi yaitu munculnya kebudayaan baru untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan baru karena perubahan situasi. Kelima, rejeksi yaitu penolakan unsur-unsur baru yang sangat cepat dengan sejumlah orang yang tidak dapat menerimanya.

Dalam proses akulturasi yang terjadi secara paksa akan menimbulkan kerusakan atau penghancuran kebudayaan (*culture crash*) bagi masyarakat. Sedangkan proses akulturasi yang berjalan secara damai menimbulkan kebudayaan modernisasi di mana masyarakat Jawa dapat menerima kebudayaan modern yang lebih baru. Dalam kata lain, mereka mulai menerima pola pikir dan tindakan yang berbeda dengan sebelumnya dan memiliki gaya hidup yang berbeda pula.

Melalui definisi akulturasi budaya di atas, kebudayaan baru yang muncul dalam seni arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) juga


mengalami proses-proses yang demikian rupa, sehingga timbul kebudayaan yang lebih kompleks dari unsur kebudayaan arsitektur masjid saat ini. Percampuran kebudayaan lama yang menjadi ciri khas Jawa diakulturisasikan dengan model-model kebudayaan baru yang sesuai dengan perkembangan masa. Dalam hal ini, akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa pada arsitektur masjid Jawa dan arsitektur bangunan Eropa yang dapat dilihat dari beberapa unsur seperti pilar masjid, bentuk mihrab, dan hiasan dinding, pintu dan jendela. Sedangkan atap, menara, kentongan dan beberapa lainnya menunjukkan khas budaya Jawa.

Oleh karena itu kerangka konseptual penelitian ini disusun seperti di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Masjid dengan arsitektur Jawa, Eropa dan Cina Sebagai Sumber Sejarah

Keterangan:

 : Diteliti  : Berhubungan
 : Tidak diteliti  : Berpengaruh

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan fenomena, kejadian, atau objek yang akan diteliti. Penulis memilih topik penelitian mengenai perkembangan museum dalam meningkatkan wawasan sejarah karena adanya perkembangan di Masjid Munder dalam beberapa kurun waktu. Penulis memilih Masjid Munder yang ada di lumajang karena banyaknya penemuan-penemuan sejarah melalui arsitektur masjid yang bercorak Jawa, Eropa dan Cina.

Adanya sejarah dan temuan ini berpengaruh terhadap meningkatnya wawasan sejarah serta pemahaman manusia terhadap ilmu sejarah. Penulis memilih topik peningkatan wawasan sejarah karena banyaknya masyarakat yang masih minim akan pengetahuan sejarah Jawa yang ada di Kabupaten Lumajang.

2. Heuristik

Heuristik, adalah teknik mencari, mengumpulkan, data atau sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber sebagai bahan kajian. Pertama, sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Kedua,

sumber tidak tertulis, semua keterangan yang disampaikan oleh pelaku atau saksi peristiwa sejarah di masa lalu¹⁵

Pada tahap ini, dilakukan teknik pengumpulan data atau sumber yang terdapat relevansi dengan topik penelitian, baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Pada teknik ini data yang terkumpul berupa foto objek berupa bangunan masjid, data sejarah lisan dari narasumber, data arkeologis hasil kajian Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu dilakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu kegiatan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi Dusun Munder, Desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang. Observasi dilakukan terhadap sumber data dengan melakukan perekaman data ekologis dan arkeologis, yaitu lingkungan fisik di sekitar situs yang diteliti yang berpengaruh.¹⁶ Observasi ini dilakukan pada berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder) serta sumber data observasi mengenai struktur bangunan dan ornamen masjid.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak tertentu yang kompeten sebagai pendukung adanya data-data tertulis lainnya dan

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). H. 90

¹⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Um Press, 2004), 72

guna mengumpulkan data oral, baik berupa sejarah lisan maupun informasi lisan.¹⁷ Wawancara disini dilakukan dengan suatu hal yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Masjid Baitur Rohman. sejarah lisan mengenai tokoh pendiri masjid Baitur Rohman, tahun berdirinya, proses pemugaran yang pernah dilakukan serta program kegiatan yang dilaksanakan di masjid saat ini.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pencarian data yang berdasarkan sumber kepustakaan berupa dokumen tertulis yang meliputi buku, arsip, koran atau majalah. Sedangkan dokumen tidak tertulis meliputi foto, denah, dan benda-benda lain dari objek yang diteliti.¹⁸ Dalam hal ini sumber literatur yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya, kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dengan langsung mendatangi objek penelitian. Sumber

¹⁷ Salim Dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media: 2012), 114

¹⁸ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254

primer merupakan data pokok yang dijadikan sebagai sumber utama yang relevan dan akurat dalam penelitian.

Adapun sumber primer yang digunakan berupa sumber lisan dan dokumen sebagai berikut:

- a) Melakukan wawancara langsung dengan pengurus Masjid Baitur Rohman.
- b) Penulis mewawancarai salah satu keluarga penerus pendiri masjid Baitur Rohman
- c) Sertifikat Tanda Bukti Hak Milik Bangunan Masjid.
- d) Dokumen hasil kajian arkeologis Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang tahun 2018

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan kajian sejarah, kajian arkeologis dan kajian budaya.¹⁹

Sumber sekunder yaitu data pelengkap dari sumber primer yakni yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti arsip-arsip, surat kabar, buku tentang masjid yang mempunyai akulturaasi budaya, arsitektur masjid, akulturasi, buku buku yang

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 15

diperoleh dari perpustakaan, artikel, skripsi, thesis, website yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut serta data data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti dokumen-dokumen dan foto-foto bangunan masjid

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh yang kemudian diuji melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern yaitu cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh data yang tepat. Kritik ini bertujuan untuk mencari keabsahan atau keaslian sumber data (otentisitas). Sedangkan kritik intern yaitu suatu cara untuk mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber (kredibilitas) melalui membaca, mempelajari, memahami secara mendalam dari sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh, sehingga hasil data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²⁰

Kritik sumber dilakukan guna mendapatkan kebenaran data yang telah diperoleh. Cara melakukan kritik sumber yaitu dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, baik dalam segi bahasa, isi atau segi fisik. Sedangkan dalam melakukan kritik sumber data lisan yaitu dengan membandingkan informasi dan melihat kondisi

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103.

responden, dalam hal ini dikaitkan apakah orang tersebut merupakan saksi hidup sezaman atau keturunan dari tokoh yang diteliti.

Penelitian ini mencoba menelusuri hasil wawancara dengan responden selaku keturunan dari tokoh yang bersangkutan dan takmir masjid, bahwasanya Masjid Baitur Rohman merupakan perkembangan bangunan dari langgar atau musholla yang telah dibangun sejak tahun 1874 sebagai tempat dakwah dan belajar para santri. Perubahan menjadi masjid dilatarbelakangi oleh perkembangan jumlah santri yang semakin pesat. Sejak berdirinya masjid pada tahun 1914-1916, arsitektur dan struktur bangunan belum pernah diubah kecuali upaya pemugaran di bagian-bagian tertentu saja. Maka keberadaan Masjid Baitur Rohman (Munder) ini berpotensi sebagai bangunan cagar budaya yang wajib dilestarikan.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan upaya untuk mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh dan yang telah diuji keabsahannya. Upaya penafsiran sumber ini dilakukan dengan cara analisis yang berarti menguraikan. Tujuan dari analisis yaitu melakukan sintesis atau menguraikan sejumlah fakta melalui data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan secara sistematis dari sumber yang telah diperoleh

yang telah melalui tahap penafsiran sumber dalam bentuk tulisan sejarah. Menurut Gottschalk, historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah dengan cara menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.

Maka pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba menuangkan karya tulisan sejarah dalam bentuk skripsi. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan secara luas mengenai sejarah, perkembangan serta akulturasi budaya pada bangunan bersejarah berupa Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang dalam “Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang”

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi suatu gambaran mengenai penelitian ini agar lebih mudah dan lebih jelas, serta tercapai hasil dari penelitian ini dengan sempurna, maka diperlukan kerangka perencanaan yang disusun secara rapi. Kerangka perencanaan ini terwujud dengan menyusun antara bab satu ke bab yang lain, agar memiliki suatu keterkaitan yang sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari empat bab. Dalam rangka mempermudah pembahasan terkait penelitian ini maka penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran umum Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang, menjelaskan mengenai akulturasi budaya Eropa, Cina, Dan Jawa pada arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang.

Bab III sejarah Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang, menjelaskan mengenai sejarah akulturasi budaya Eropa, Cina, Dan Jawa pada arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Bab IV peningkatan wawasan sejarah melalui akulturasi arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang, menjelaskan mengenai latar belakang, pengaruh budaya dan bentuk akulturasi pada arsitektur Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Bab V penutup, menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari penulis mengenai penelitian yang dipilih.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASJID BAITUR ROHMAN Di DUSUN MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

A. Fungsi Masjid Secara Umum

Masjid sebagai bangunan sentral kegiatan umat Muslim tidak hanya berfungsi sebagai tempat menegakkan sholat berjamaah sebagaimana fungsi utamanya. Masjid sebagai tempat mendiskusikan, mengajarkan, dan menyimpulkan semua pokok-pokok dinamika kehidupan umat Muslim. Masjid mempunyai peranan penting diberbagai aspek kehidupan umat Muslim seperti aspek sosial, politik, pendidikan dan lain-lain. Menurut Quraisy Shihab masjid memiliki fungsi sebagai sarana kegiatan seperti ibadah mahdah, tempat bermusyawarah dalam segala urusan, sebagai sarana pendidikan, santunan sosial, tempat administrasi negara, bahkan sebagai aula dan tempat menerima tamu. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah, tetapi berlanjut pada masa-masa di era kejayaan Islam.²¹

Fungsi lain secara umum, masjid juga sebagai tempat mengumumkan berbagai hal penting kaitannya dengan kabar suka maupun duka di lingkungan masyarakat Muslim sekitar. Kabar tersebut disiarkan melalui saluran masjid, seperti kabar duka atas meninggalnya salah satu keluarga di lingkungan sekitar masjid. Fungsi lain yang bertujuan sebagai sarana kesejahteraan sosial, masjid sebagai baitul maal yang memberikan bantuan ekonomi kepada masyarakat

²¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), 462.

yang kurang mampu sehingga tercipta kesejahteraan umat Muslim di sekitar masjid.

Fungsi masjid di bidang politik menurut Yusuf Qardlawi saat menjawab pertanyaan tentang urusan politik yang dibawa ke masjid, dia menjawab dan menyatakan bahwa masjid dan urusan politik telah menyatu sejak kejayaan Islam, sedangkan pemisahan terjadi sejak peradaban Islam mulai mengalami kemunduran.²² Dalam hal ini, pada mulanya politik merupakan bagian dari kegiatan umat Islam di masjid, di mana masjid menjadi pusat pemerintahan, pusat dakwah serta pembelaan Islam. Di masjid inilah umat Muslim pada saat itu melakukan kegiatan politik dengan kepentingan untuk bersama dan dengan tujuan untuk kejayaan Islam. Dalam kegiatan ini menjadi hal yang diperbolehkan, dan bahkan sudah seharusnya masuk masjid. Rasulullah juga menjadikan masjid sebagai tempat menyidangkan soal-soal hukum dan peradilan sekaligus tempat penyelesaian persoalan masyarakat dan negara.²³

Sejak awal masa Islam, masjid juga menjadi pusat pendidikan. Rasulullah mendidik umat Islam dari berbagai bidang keilmuan, mengajarkan keterampilan menenun dan memintal untuk kaum perempuan, sedangkan anak-anak diajarkan materi al Quran, bahasa Arab, pelajaran agama, berhitung, hingga keterampilan berkuda dan memanah. Melalui fungsi sebagai sarana pendidikan ini menjadi latarbelakang lahirnya Negara Islam. Pemakmur-

²² Yusuf Qardlawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 277- 278

²³ Darodjat Dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Islamadina*, Xii(2), 2014, 9.

pemakmur masjid pada masa Rasulullah adalah golongan aktivis di berbagai bidang, sebagian dari mereka merupakan seorang pedagang yang sukses, menjadi tentara yang disegani musuh, seorang birokrat pemerintahan yang amanah, seorang cendekiawan besar, seorang pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, dan sebagian lain menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih. Di masjid inilah seseorang memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya.²⁴

Menyelesaikan suatu urusan di masjid menjadi boleh ketika menyangkut kepentingan umum yang di dalamnya mengenai kemakmuran dan kesejahteraan sosial Muslim sekitar masjid, kepentingan umat, dan yang bersifat prinsip dan pokok-pokonya. Kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan taqwa yang dilakukan di dalam masjid menjadi amal ketaqwaan seorang Muslim. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, terdapat dua Dewan yang dibentuk dan diberi tugas memberikan nasihat (sejenis Dewan Pertimbangan Agung) yang melakukan sidang-sidangnya di masjid. Sedangkan pada masa Khalifah Abu Bakar juga melakukan kegiatan menyelesaikan administrasi pemerintahan di masjid. Semua kegiatan-kegiatan tersebut memiliki fungsi dan tujuan untuk kepentingan bersama.²⁵

Di Nusantara pada masa Islamisasi diceritakan dalam babad bahwa Wali Sanga menyelenggarakan musyawarah mengenai persoalan sosial kemasyarakatan sampai persoalan agama di dalam Masjid Demak dan Masjid Cirebon. Diceritakan pula dalam Hikayat Kutai bahwa pengijaban pernikahan

²⁴ Abdullah Idi Dan Toto Sukarto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 81.

²⁵ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 141.

Raja Aji Raden Wijaya dengan anak Permata Alam dilakukan oleh Tuan Parangan di dalam langgar, dalam hal ini yang dimaksud bisa sama dengan masjid.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah belum semua masjid dapat menjalankan semua fungsi di atas. Banyak masjid-masjid yang hanya menjalankan salah satu fungsi saja, yaitu hanya sebagai tempat peribadatan. Semakin banyak masjid dalam kondisi rusak, kumuh, sepi, yang menunjukkan tidak adanya pengelolaan dan pemeliharaan yang baik. Hal ini menjadikan fungsi masjid tidak maksimal, bahkan bisa juga tidak lagi berfungsi sama sekali. Sementara pada masjid-masjid dalam kondisi baru, terlihat mentereng dan cukup ramai dikunjungi pada saat waktu sholat, namun belum ada kegiatan lain selain itu. Jadi sangat jarang masjid pada saat ini dengan kegiatan yang lengkap, baik sebagai tempat pendidikan dan lainnya.

Pergeseran fungsi masjid mulai terjadi ketika terbentuk kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah. Sistem pemerintahan yang melakukan pembangunan besar-besaran dilakukan dengan membangun sebuah masjid sebagai pusat beribadah, istana dan kantor-kantor administrasi hingga menciptakan birokrasi terpisah dari masjid. Demikian pula pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Dalam sistem tata kota kerajaan istana atau keraton lebih penting daripada masjid. Dalam perencanaan tata letak kota, masjid berada di sebelah muka istana di sisi barat. Dengan demikian, masjid

tidak lagi memancarkan cahayanya melainkan telah menjadi bagian dari sistem duniawi.²⁶

B. Fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) pada Masa Islamisasi Lumajang

Dalam proses Islamisasi, para mubaligh datang ke suatu wilayah harus menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat terlebih dahulu. Setelah pergaulan mereka akrab baru kemudian dapat menarik masyarakat ke dalam kebudayaan Islam secara perlahan. Salah satu kebudayaan Islam yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat yaitu membangun masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah, pendidikan Islam, tempat bermusyawarah dan segala kegiatan yang bersangkutan dengan dakwah Islamiyah. Masjid mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan dakwah Islamiyah karena masjid sebagai tempat memberi tuntunan dan pelajaran-pelajaran kepada kaum Muslim, baik dalam urusan aqidah keagamaan maupun hal yang berhubungan dengan masyarakat yang disalurkan melalui khutbah-khutbah jumat atau kegiatan-kegiatan pengajian lainnya, hal ini dimaknai dengan sebuah filosofi form follows function di mana fungsi masjid menjadi sangat kompleks dengan tidak hanya terdiri dari fungsi vertikal (ibadah wajib), namun juga horizontal (fungsi sarana lainnya).²⁷

Pada masa Islamisasi, masjid menjadi pusat dakwah Islamiyah dengan berbagai macam kegiatan. Menghadapi kemajuan zaman, masjid diharuskan untuk melakukan perbaikan dalam segi fungsi, bangunan fisik, serta

²⁶ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), 169.

²⁷ Laksmi Eko Safitri, "Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya", *Suluk*, I(2), 2019, 64.

karakteristik gaya bangunan guna mengantisipasi berbagai gejolak perkembangan yang ada. Upaya menghadapi perkembangan tersebut, dapat dilakukan beberapa persiapan seperti mengoptimalkan fungsi masjid agar kembali menjadi sarana aktivitas masyarakat yang kompleks serta dapat mewujudkan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat di lingkungan sekitar masjid. Selain itu juga dituntut agar lebih profesional dalam pengelolaan bangunan fisik masjid dalam rangka mewujudkan kemakmuran. Masjid perlu menampilkan wujud yang menakjubkan namun sederhana, baik dari bangunan fisik, arsitektur, seni dan sarana-sarana pelengkap lainnya.

Masjid Baitur Rohman (Munder) yang didirikan sebagai sarana dakwah Islamiyah pada masa kolonial ini memiliki wujud yang menarik yang disesuaikan dengan fungsinya. Seperti uraian di atas, perkembangan zaman menuntut masjid untuk mengalami perkembangan yang sama, terutama dalam segi pengembangan arsitektur bangunan. Masjid Baitur Rohman (Munder) dilihat dari luar menunjukkan sebuah bangunan masjid lama yang memiliki keunikan. Begitu pula struktur bangunan dalam masjid yang dibangun menyerupai bilik-bilik yang dibatasi dengan pintu-pintu yang saling terhubung. Struktur bangunan masjid ini memberikan penafsiran yang berbeda-beda dalam penjabaran fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder).

Melihat struktur bangunan yang didisain sedemikian rupa menunjukkan bahwa Masjid Baitur Rohman (Munder) sejak awal pembangunan telah difungsikan sebagai sarana ibadah dan pusat pendidikan agama layaknya pondok pesantren. Melalui ruang utama masjid yang berbentuk ruangan-

ruangan atau bilik-bilik sebagai tempat mengajarkan pendidikan Islam dan al Quran. Selain kedua fungsi tersebut, Masjid Baitur Rohman (Munder) juga sebagai tempat masyarakat melakukan kegiatankegiatan sosial, hal ini dikarenakan keberadaan Masjid Baitur Rohman (Munder) adalah satu-satunya masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat Dusun Munder.

Melalui pembangunan masjid ini, masyarakat perlahan-lahan mengikuti kebudayaan Islam yang dibawa oleh seorang mubaligh, baik melalui apa yang disampaikan dan diajarkan mubaligh maupun melalui struktur bangunan masjid yang dibangun. Pada masa kolonial, pembatasan pembangunan masjid sempat terjadi. Di beberapa daerah di Indonesia mengalami deskriminasi atas hak beragama. Di Kabupaten Lumajang tercatat sangat sedikit masjid yang dibangun pada masa klasik hingga masa kolonial. Dalam hal ini Masjid Baitur Rohman (Munder) termasuk masjid yang berhasil mencapai tujuan sebagai sarana dakwah Islamiyah di wilayah Dusun Munder saat situasi yang menegangkan antara pemerintahan kolonial dengan masyarakat pribumi. Kyai Usman dan Kyai Suhaimi selain menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui sarana ibadah berupa Masjid Baitur Rohman (Munder), para kyai juga mempersilahkan siapapun untuk belajar tentang al Quran, aqidah Islam dan ilmu keagamaan lainnya. Sehingga Masjid Baitur Rohman (Munder) menjadi sarana beribadah yang multifungsi.

C. Fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) pada Masa Kini

Peran dan fungsi masjid seharusnya berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sesuatu dapat dikatakan sebagai hal yang mengalami

perkembangan apabila tetap mempertahankan esensi atau hakikatnya. Masjid memiliki fungsi yang sangat kompleks sejak awal masa Rasulullah, namun kemudian berubah sejak berdirinya kerajaan-kerajaan di Timur Tengah hingga Nusantara. Masjid mulai terpisahkan dengan bangunan-bangunan lain seperti istana, kantor pemerintahan dan sekolah. Sehingga peran dan fungsi masjid hanya sebagai tempat beribadah saja.

Masjid Baitur Rohman (Munder) pada saat ini juga mengalami pergeseran fungsi. Dalam kata lain, fungsi masjid pada saat ini tidak lagi kompleks sebagaimana fungsi awal masjid pada masa dakwah Islam oleh Kyai Usman dan Kyai Suhaimi. Masjid tidak lagi menjadi sarana pendidikan agama seperti belajar al Quran atau ilmu agama lainnya serta juga terjadi pergeseran fungsi sosial masjid dalam memenuhi aktivitas masyarakat setempat. Penggunaan masjid sebagai tempat bermusyawarah telah mengalami pengikisan, masyarakat lebih memilih mengadakan musyawarah di balai desa setempat dan tidak jarang dilakukan juga di rumah-rumah warga secara bergantian. Begitupula kegiatan seperti pengajian rutin setiap minggu yang jarang dilakukan di dalam masjid, tetapi dilakukan bergantian di rumah masyarakat setempat.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat kegiatan rutin yang masih dilakukan di masjid yang dilakukan setiap setahun sekali, yakni pada tanggal 10 Muharram memperingati haul Kyai Usman sebagai pendiri dan tokoh yang membat alas di wilayah Tukum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang jasa beliau dalam proses dakwah Islam di wilayah tersebut. Tidak jarang pula

masjid ramai oleh pengunjung dari beberapa daerah untuk berziarah di makam Kyai Usman dan keluarga. Makam tersebut terletak di sebelah barat masjid sebagaimana yang sering dijumpai pada kompleks makam-makam para Wali di Jawa.

Selain itu, kegiatan masjid terhitung sangat sepi tanpa ada kegiatan-kegiatan harian seperti kegiatan santri belajar mengaji al Quran, kegiatan diskusi ilmu-ilmu pengetahuan atau kegiatan lainnya. Maka demikian Masjid Baitur Rohman yang mengalami pergeseran fungsi yang mengakibatkan terkikisnya esensi dan hakikat masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan.

D. Agama Dan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Desa Tukum

1) Agama

Indonesia kaya akan suku, adat dan kebudayaan terbukti dengan adanya berbagai macam agama dan kepercayaan yang dianut. Manusia sebagai pelaku budaya dibebaskan memilih hidupnya sendiri termasuk dalam memilih agama yang diyakini. Masyarakat Desa Tukum menganut agama Islam 90% dan sisannya menganut agama Kong Hu Cu, Budha, dan Nasrani. Masyarakat Kelurahan Desa Tukum mayoritas muslim dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid dan musholla. Masjid Baitru Rohman misalnya, yang merupakan Masjid tertua dalam Peradaban Islam di kota Lumajang.

Masyarakat Tukum sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masjid, seperti: pengajian rutin sesudah maghrib, maulidan, kuliah shubuh dan kegiatan keagamaan yang lain. masyarakat

Tukum juga sangat mendukung kegiatan apapun yang diselenggarakan masjid dari yang paruh baya sampai yang anak-anak pun ikut meramaikan kegiatan masjid. Beberapa kegiatan agama yang terus dilakukan oleh kiyai supaya nilai-nilai agama tidak memiliki keterkikisan. Salah satu kegiatan agama yang dilakukan masyarakat Desa Tukum diantaranya, sebagai berikut:

- a) Tahlilan yang dilakukan para ibu setiap hari Minggu malam Senin dari rumah ke rumah dengan memakai kocokan seperti arisan.
- b) Tahlilan yang dilakukan para bapak setiap hari Kamis setelah isya" dari rumah ke rumah secara bergiliran dengan memakai kocokan seperti arisan.
- c) Selamatan dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam.
- d) Diba'an yang dilakukan para remaja pada hari Rabu
- e) Istighosahan yang dilakukan pada hari Kamis Legi
- f) Kajian kitab kuning yang dilakukan di Masjid Baitur Rohman setiap harinya ba'da shubuh

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan dan kemajuan suatu bangsa, karena suatu bangsa dinilai dari jenjang pendidikan yang dilakukan dan kualitas sumber daya manusianya. Alasan tersebut yang menjadikan pemerintah berusaha membina dan membentuk generasi muda yang berkualitas berakhlakul karimah dengan melalui sarana

pendidikan formal dan non formal. Kondisi sarana pendidikan di Desa Tukum sangat baik.

3) Ekonomi Masyarakat Desa Tukum

Kelurahan Tukum terletak di Kabupaten Lumajang, masyarakat kelurahan mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang, misalnya; dagang baju, perabotan rumah tangga, berbagai makanan ringan dan lain sebagainya.

4) Struktur Kelurahan

Suatu Kelurahan merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pemerintahan dan kepemimpinan organisasi seharusnya mempunyai struktur susunan kepengurusan secara sistematis. Hal tersebut merupakan gambaran kegiatan yang objektif. Kepemimpinan yang baik dan teratur terlihat pada suatu struktur kepengurusannya yang merupakan puncak dari suatu keberhasilan.

Wilayah Desa Tukum mempunyai tiga persyaratan kepemimpinan yaitu adanya rakyat, pemimpin, dan wilayah. Desa Tukum di pimpin oleh Lurah yang bernama kepala desa/Lurah memiliki hak penuh atas wilayahnya berjalan atau tidaknya suatu pemerintahan Kelurahan bergantung pada kemampuan, ketegasan, ketekadan yang kuat dari pemimpinnya.

BAB III

SEJARAH MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

A. Pengertian Arsitektur Masjid

Salah satu cara menyebarkan agama Islam yang dibawa oleh para wali sanga di Nusantara adalah melalui seni, diantaranya yakni seni bangunan. Sebagai contoh adalah gaya arsitektur masjid dalam membangun suatu masjid. Karena arsitektur berkaitan erat dengan lingkungan dimana berada. Oleh karena itu, kekuatan dan prinsip yang mendasari kehadiran arsitektur masjid merupakan pengaruh sosial politik ketika penyebaran agama Islam pada saat itu.²⁸ Kajian mengenai arsitektur masjid tidak begitu dijelaskan secara rinci di dalam Al Qur'an ataupun Hadist, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mendirikan suatu masjid yang sesuai dengan batas kajian ajaran Islam, diantaranya:

- 1) Bentuk masjid tidak menyerupai ajaran agama lain, seperti gereja, candi, ataupun bangunan lainnya. Akan tetapi harus mencirikan seperti bangunan masjid meliputi kubah, menara, aula sholat, mihrab, mimbar, dll.
- 2) Masjid mencerminkan simbol ajaran Islam. Seperti bentuk pondasi segi enam yang melambangkan Rukun Islam berjumlah enam

²⁸ Aulia Fikriarini Muchlis, "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni Dan Kebudayaan", Dalam El-Harakah, Vol. 11, No. 1, 2009. 13-14.

- 3) Bangunan masjid di rancang sesuai kebutuhan, tidak berlebihan dalam hal keindahan yang mana tidak mempertimbangkan fungsi adanya bangunan masjid tersebut

Di Jawa, agama Islam masuk dan berkembang secara perlahan-lahan dibawa oleh penyebarannya dengan memperhatikan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Perkembangan tersebut secara perlahan-lahan mengubah norma terutama hindhu budha pada waktu itu, hal inilah yang menyebabkan terjadinya proses pencampuran budaya secara ilmiah. Dari sini diketahui bahwa penyebaran agama Islam dengan cara tersebut, masyarakat dapat menyerap ide-ide baru Islam dan kemudian di asimilasikan dengan kepercayaan masing-masing. Seperti contoh Masjid Baitur Rohman Munder yang merupakan akulturasi budaya eropa, cina, dan Jawa²⁹

Dalam aspek ilmu sejarah, arsitektur Masjid merupakan monumen muslim yang memiliki kesejarahan dimulai awal pada abad ke 7 hingga masa kini. Pada abad ke 14, arsitektur Masjid mempunyai beragam variasi yang dipengaruhi oleh tradisi arsitektur yang merujuk pada konteks ruang dan waktu dimana umat Islam menjalani kehidupannya. Merujuk pada perwujudan artefak Masjid Nabawi sebagai model masjid ideal bagi umat Islam, terdapat beberapa prinsip yang mendasari unsur arsitektur sebuah Masjid, yaitu:

- 1) Unsur arsitektur masjid dilandasi dengan karakter keterbukaan umat Islam terhadap gagasan perkembangan. Dengan demikian, umat Islam dapat

²⁹ M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang", Dalam Historia, Vol 9, No. 2 , Desember 2008, 6-7

mengenal dan menjalin komunikasi dengan khazanah arsitektur komunitas umat Islam lainnya.

- 2) Unsur arsitektur tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam
- 3) Unsur dari sebuah arsitektur merupakan unsur sekunder dari sebuah masjid, dalam artian peran sosiologis artefak masjid dapat menyatukan identitas umat Islam³⁰

Sedangkan Menurut Koentjaraningrat akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Pengertian lain akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu, unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.³¹

Akulturasi merupakan sebuah proses sosial dimana dua atau lebih kebudayaan bertemu dan saling memengaruhi satu sama lain tanpa menghilangkan identitas satu sama lain. Dalam pandangan arsitektur,

³⁰ Andika Saputra Dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas Dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 202-232.

³¹ Bachtiar Fauzy, *Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Di Sleman, Yogyakarta*, (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 03 September 2015), 8.

akulturasi merupakan sebuah wujud percampuran kebudayaan yang tercermin dan dapat terlihat dari wujud bangunan sebagai bentuk dari kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan kepribadian dari budaya Jawa maupun budaya pendatang.

B. Sejarah Berdirinya Masjid Baitur Rohman

Latar belakang pendidikan yang berkembang di wilayah Kabupaten Lumajang, khususnya pendidikan berbasis pesantren telah ada pada masa sebelum penjajah datang ke tanah Jawa. Di Lumajang terdapat beberapa pedusunan yang telah berdiri suatu lembaga komunitas santri. Beberapa wilayah tersebut meliputi Gambiran, Desa Jogoyudan, Desa Pulosari, Desa Ditotrunan, dan Desa Citrodiwangsan.³² Lembaga pendidikan pesantren tersebut telah berdiri dan menjadi pusat pendidikan Islam di wilayah Kabupaten Lumajang yang eksis pada masanya. Sistem pendidikan yang diterapkan berupa sistem sorogan sebagai ciri khas sistem pendidikan pondok pesantren. Selain pada wilayah pondok pesantren yang disebutkan di atas, terdapat salah satu bangunan masjid yang pada masa awal didirikannya juga difungsikan sebagai sarana pendidikan dengan sistem sorogan dan memiliki beberapa santri juga yang datang dari wilayah luar Kabupaten Lumajang³³

Masjid Baitur Rohman terletak di Dusun Munder, Desa Tukum, Kabupaten Lumajang. Masjid Baitur Rohman yang dikenal dengan nama Masjid Munder oleh masyarakat setempat yang dibangun pada tahun 1914.

³² Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Sosial Budaya “Panji Warama”, Penelitian Dan Penulisan: Sejarah Pemerintah Kabupaten Lumajang, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Sosial Budaya “Panji Warama”, 1996), 57.

³³ Fendi, Diwawancarai Penuis, 2 September 2023

hingga 1916. Masjid Baitur Rohman sebelumnya merupakan bangunan musholla yang terbuat sederhana pada tahun 1874, yang didirikan oleh Kyai Usman. Beliau adalah seorang ulama berasal dari Kabupaten Jember yang berdakwah ke wilayah Lumajang dan membabat alas daerah Tukum, Lumajang. Kedatangan Kyai Usman mendapat sambutan baik oleh warga setempat sehingga mampu mendatangkan santri-santri dari berbagai daerah. Fungsi musholla tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai tempat belajar-mengajar kyai dan para santri. Sangat disayangkan bahwa pesantren tersebut tidak lagi berdiri sampai saat ini dan santri-santri yang pernah belajar di sana tidak diketahui perpindahannya secara pasti setelah Kyai Suhaimi meninggal dunia. Hal itu mengakibatkan terabaikannya sejarah dan perkembangan pesantren hingga catatan sejarah Masjid Baitur Rohman.³⁴

Latar belakang didirikannya Masjid Baitur Rohman tidak lain karena jumlah para santri semakin pesat, sehingga bangunan musholla yang semula dibangun tidak lagi memadai. Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh ide Kyai Suhaimi (putra Kyai Usman) dan menurut Fendi, arsitek bangunan masjid ialah Kyai Suhaimi sendiri. Sedangkan pembangunan masjid dilakukan secara gotong royong oleh para santri yang mengabdikan dan belajar di pesantren. Hingga saat ini menurut cerita masyarakat, pesantren yang didirikan tidak dapat diketahui nama dan letaknya secara pasti. Namun pada akhir tahun 1995, datang seorang pendatang bernama Kyai Ismam menetap di

³⁴ Dokumen “Naskah Usulan Revisi Pemeringkatan Komplek Masjid Baitur Rohman Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten”, (Lumajang: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2020).

Dusun Munder dan mendirikan pondok pesantren baru tepat di depan Masjid Baitur Rohman (Munder) bernama Pondok Pesantren Darul Muna. Saat pembangunan ndalem, ditemukan sebuah pondasi yang menurut Fendi, sisa pondasi tersebut diperkirakan adalah sisa bangunan pondok pesantren lama yang dibongkar oleh sanak saudara Kyai Suhaimi. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan secara akademis mengingat tidak adanya data berupa dokumen foto dan bukti lainnya yang mendukung argumen tersebut.³⁵

Mengarah pada keberadaan bangunan pondok pesantren, analisis mengenai struktur bangunan masjid dapat dikatakan multifungsi dengan dijadikannya sebagai pondok pesantren yang berada di dalam masjid. Terdapat ruangan-ruangan yang terpisah dengan ruang utama masjid yang dapat dijadikan sebagai ruang tidur para santri, sehingga tidak diperlukan bangunan lain sebagai pondok pesantren yang terpisah dengan bangunan masjid.

Latar belakang sosiologis pembangunan masjid ini juga dapat dikaitkan pada masa penjajahan yang semakin menekan umat Islam dalam hal beribadah. Dalam hal arsitektur bangunan dari kurun waktu mengalami pergantian tren yang berkembang di masyarakat. Misalnya pada masa awal penjajahan, bangunan mulai dikenal dengan gaya-gaya Yunani Klasik yang dicirikan pada pilar/tiang lonik pada bagian muka bangunan. Bangunan dengan gaya seperti ini menunjukkan bahwa pemilik merupakan golongan pejabat atau priyayi. Beberapa tahun kemudian, gaya arsitektur bangunan

³⁵ Fendi, Diwawancarai Penulis, 2 September 2023

mulai berubah dengan menyesuaikan keadaan geografis lingkungan. Salah satu perubahan yang menonjol adalah adanya serambi atau teras rumah yang lebar dan bentuk atap piramida serta unsur-unsur bangunan Indies di beberapa struktur bangunan.

Kaitannya dengan bangunan Masjid Baitur Rohman, latar belakang didirikannya masjid dengan gaya bangunan campuran menunjukkan tingkat kehidupan sosial Kyai Usman hingga Kyai Suhaimi yang tergolong sebagai masyarakat menengah ke atas (priyayi). Sehingga pemerintah kolonial tidak dapat melakukan kebijakan yang merugikan dan menerapkan larangan adanya proses dakwah Islamisasi di wilayah Tukum, Lumajang. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan alasan pembangunan masjid sebagai upaya pendekatan kepada pemerintah kolonial di wilayah Lumajang. Letak geografis masjid sangat mudah ditemukan dengan adanya jalur mobilisasi berupa rel kereta api yang dapat menghubungkan wilayah Lumajang hingga Kabupaten Jember. Dengan demikian, corak pembangunan dengan ciri khas Indies dapat diartikan sebagai upaya pendekatan sosial-politik Kyai Suhaimi dengan pemerintah.

Selain itu, corak pembangunan dengan gaya tersebut dapat dikatakan sebagai corak bangunan yang sedang marak atau trending di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan-bangunan di Kabupaten Lumajang yang dibangun pada masa kolonial dengan gaya dan ciri yang hampir sama dengan unsur-unsur bangunan Masjid Baitur Rohman. Salah satu contoh bangunan tersebut adalah rumah Dinas Bupati dan bangunan di

sekitar alun-alun kota Lumajang. Sayangnya, pada saat ini bangunan-bangunan tersebut telah banyak mengalami perubahan dan renovasi, sehingga nilai kesejarahan melalui perkembangan seni arsitekturnya mengalami pengurangan. Melalui arsip berupa foto bangunan lama di sekitar alun-alun dapat dilihat ciri-ciri seperti bentuk jendela dan pintu bergaya kupa tarung. Dengan demikian, bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) juga dapat dianalisis sebagai bentuk perkembangan masyarakat dalam bidang pembangunan modern dan mengikuti arus zaman.

Menurut narasumber peneliti ketika peneliti melakukan penelitian dan masyarakat setempat, bentuk bangunan masjid masih sama sejak pertama kali mereka tinggal di Dusun Munder. Mereka percaya bahwa masjid ini memiliki nilai penting dalam arus sejarah perkembangan Islam di Desa Tukum dan sekitarnya mengingat adanya pondok pesantren yang berkembang serta para santri yang datang dari berbagai tempat. Namun dengan tidak adanya bukti nyata yang menyatakan perkembangan pondok pesantren melalui keterangan alumni santri maupun tinggalan kitab-kitab yang dipelajari memunculkan analisis lain kepada peneliti, bahwa di sekitar Masjid Baitur Rohman tidak terdapat pondok pesantren yang dibangun untuk para santri, melainkan masjid difungsi gandakan sebagai sarana ibadah dan madrasah. Di masjid inilah Kyai mengajar para santri dengan dibangunnya masjid dengan ukuran yang lebih memadai dari bangunan sebelumnya. Selain itu analisis melalui struktur bangunan utama masjid yang terbagi seperti ruangan-ruangan kecil layaknya ruang kelas mendukung adanya perspektif lain tentang fungsi masjid. Struktur

bangunan seperti ini jarang ditemukan pada struktur bangunan masjid kuno di Jawa maupun di wilayah lainnya.

C. Lingkungan Masyarakat Sekitar Masjid Baitur Rohman (Munder)

Di Lumajang terdapat 193 komunitas pedesaan yang ditemukan pada data “Peta Data Lumajang tahun 1995”. Dalam komunitas pedesaan ini hampir 80% penduduk asli Lumajang yang sebagian besar berprofesi sebagai petani (termasuk peternakan dan perikanan). Dalam komunitas tersebut, masyarakat Lumajang dibagi menjadi dua golongan berdasarkan teknologi usahanya. Golongan pertama komunitas pedesaan berdasarkan cocok tanam di ladang dan golongan kedua sebagian besar bercocok tanam di sawah. Melalui pembagian tersebut, Desa Tukum termasuk dalam desa golongan kedua yang sebagian besar masyarakat penduduknya bercocok tanam di sawah.

Dusun Munder, Desa Tukum merupakan desa dengan potensi sumber daya alam yang subur. Lingkungan sekitar dikelilingi persawahan yang luas dan terdapat aliran sungai tepat di sebelah timur masjid. Penduduk desa sekitar masjid tidak terlalu padat. Pada lingkungan sekitar tahun 1995 kedatangan seorang Kyai yang kemudian mendirikan pondok pesantren di depan bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder), namun pondok pesantren tersebut sekarang sudah tidak lagi aktif seperti dahulu. Kini hanya terdapat rumah-rumah warga di bagian depan dan selatan masjid.

Tepat di sebelah utara bangunan masjid berjarak 100 meter terdapat sisa rel kereta api yang diperkirakan hingga tahun 1970-an rel kereta api

berfungsi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak Masjid Baitur Rohman masih dapat ditemukan dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu, Masjid Baitur Rohman (Munder) juga dekat dengan jalan raya yang menghubungkan wilayah Kabupaten Lumajang dengan Kabupaten Jember, yaitu dengan jarak sekitar 500 meter.

Masyarakat Dusun Munder didominasi dengan kelompok Nahdlatul Ulama yang berdampingan dengan masyarakat aliran Muhammadiyah. Hubungan sosial masyarakat tetap harmonis dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial bersama-sama, tidak jarang juga melaksanakan kegiatan di Masjid Baitur Rohman (Munder). Lingkungan sekitar masjid tergolong sangat kecil dengan terbentuknya kompleks perumahan yang mengelilingi bangunan masjid. Bangunan masjid Baitur Rohman (Munder) dalam catatan hak kepemilikan bangunan mulai didaftarkan sebagai bangunan wakaf yang sah pada tahun 1988 yang semula dipegang oleh ketua pemegang hak yaitu Kyai Asj'ari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemunculan kelompok masyarakat di sekitar lingkungan masjid diperkirakan sejak tahun 1988 dengan dibuatnya sertifikat hak kepemilikan tanah dan bangunan.

D. Masjid Baitur Rohman (Munder) Saat Ini

Masjid Baitur Rohman (Munder) tetap berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat Dusun Munder, Desa Tukum, Kabupaten Lumajang. Masjid yang dibangun pada masa-masa kolonial ini memberikan corak kebudayaan kompleks dari sudut pandang bangunannya. Saat ini Masjid Baitur Rohman (Munder) telah mengalami sedikit perbaikan dan renovasi di bagian-bagian

tertentu seperti dinding yang diberi tambahan keramik setinggi 1 m, penggantian keramik pada lantai secara merata, pengecatan ulang dinding masjid, pintu, jendela hingga menara, penambahan kolam pada bagian utara masjid, penambahan atap luar jendela hingga penambahan kamar mandi terpisah di bagian belakang masjid dan tempat parkir. Penambahan dan perbaikan tersebut sebagai upaya perawatan masjid dan penambahan fungsi lain yang diperlukan saat ini, seperti kamar mandi dan tempat parkir. Namun pada dasarnya upaya-upaya tersebut harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan konservasi bangunan bersejarah yang ditetapkan oleh Tim Ahli Konservasi bangunan, sehingga bangunan tetap terjaga keaslian bentuk dan strukturnya.

Selain perubahan berupa penambahan bahan-bahan guna perbaikan tersebut, kondisi Masjid Baitur Rohman (Munder) terbilang masih sama sejak didirikannya masjid pada tahun 1914-1916. Fendi mengatakan bahwa struktur bangunan masjid seperti atap (genteng) masjid belum pernah diganti. Begitupun dengan menara yang hingga saat ini berdiri tegak yang terhubung dengan masjid yang terletak disebelah utara. Masjid Baitur Rohman (Munder) baru-baru mengalami banyak perubahan, baik dalam unsur pewarnaan hingga penambahan struktur-struktur bangunan yang telah rapuh. Di antara perubahan tersebut terjadi pada pewarnaan pada atap masjid (genteng) dan perbaikan pada pagar menara yang terbuat dari alumunium. Perubahan dan penambahan unsur bangunan ini memberikan kesan nilai kebaruan pada bangunan masjid dan menghilangkan nilai kesejarahan dalam aspek budaya dan seni arsitektur³⁶

³⁶ Eddy Hadi Waluyo, *Akulturası Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah*, Jurnal Desain, 1,1, 2013

BAB IV

PENINGKATAN WAWASAN SEJARAH MELALUI AKUKTURASI ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

A. Latar belakang Terjadinya Akulturasi Pada Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Masjid Baitur Rohman merupakan bentuk bangunan Masjid yang di buat dengan berlantaikan keramik. Masjid Baitur Rohman juga dilengkapi dengan bedug sebagai panggilan waktu sholat. Seperti masjid-masjid di Jawa pada umumnya, Masjid Baitur Rohman juga terdapat ruang serambi masjid. Serambi masjid inilah yang sering mengalami pemugaran. Jika ditinjau dari segi ilmu arsitektur, serambi masjid berfungsi sebagai jalur sirkulasi untuk memasuki ruang utama yang dipergunakan untuk sholat serta berfungsi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menjaga kesucian dari ruang utama masjid. Namun, juga dipergunakan untuk jamaah sholat jika ruang utama tidak mencukupi untuk menampung para jamaah seperti halnya pada waktu sholat ied ataupun sholat jum'at.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), budaya berarti pikiran (akal budi), adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kata budaya berasal dari bahasa Sansakerta buddhayah sebagai bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Maka budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang

bersangkutan dengan akal yang berupa hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dari bagaimana masyarakat tersebut berkomunikasi atau bertutur.³⁷

Budaya Jawa yang berarti sebagai pengetahuan lokal yang telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan melalui tradisi dan mitos masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Istilah budaya lokal dimaknai sebagai pembeda dari budaya-budaya di Indonesia dengan budaya global. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki masyarakat tertentu dalam suatu lokalitas atau daerah yang berbeda dengan budaya-budaya di daerah lain. Di Indonesia, istilah budaya lokal sering kali disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Terdapat tujuh unsur universal kebudayaan yang meliputi bahasa, peralatan dan perlengkapan sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi. Dari ketujuh unsur tersebut hanya beberapa yang dapat diketahui sifat khas suatu budaya seperti bahasa, kesenian dan upacara keagamaan. Sedangkan unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas dari suatu daerah atau suku bangsa.

Adapun yang menjadi latar belakang adanya perpaduan budaya/akulturasi di masjid Baitur Rohman yaitu dimulai pada sekitar tahun 10.000 SM hingga 200 M yakni selama periode prasejarah, suku-suku di

³⁷ Aufa Fasih Azzaki, *Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol*, Simposium Nasional Rapi Xx – 2021 Ft Ums Issn 2686-4274

Nusantara telah membentuk suatu kepercayaan kuno mereka. Berlanjut pada masa proto-historis yaitu terjadinya hubungan perdagangan antara India dan Cina di wilayah Nusantara. Kedatangan mereka membawa pengaruh budaya baru yaitu pengaruh cina. Di sinilah kemudian terjadi akulturasi budaya lokal masyarakat dalam kepercayaan kuno mereka dengan budaya asing dari India dan Cina yang terus berlanjut pada masa klasik (600-900 M).

Periode selanjutnya pada masa proto-modern (1500-1600 M) terjadi perkembangan urbanisasi dan spesialisasi dalam hubungan ekonomi, sekaligus sebagai awal masa kedatangan pedagang Islam dari Selatan Cina, Arab, India, dan Persia ke Nusantara. Kedatangan pedagang-pedagang ini juga menjadi salah satu faktor perubahan, perkembangan serta percampuran budaya di wilayah Nusantara, sehingga melahirkan budaya baru yang melekat pada masyarakat hingga saat ini. Peleburan budaya masa kuno (prasejarah) hingga proto modern masuknya Islam di Nusantara menjadi identitas budaya yang melekat di masyarakat khususnya di Jawa. Identitas baru dari kebudayaan masyarakat ini yang kemudian dikenal sebagai budaya lokal.³⁸

Budaya lokal dalam kaitannya dengan arsitektur masjid dapat dilihat melalui contoh tipologi yang bagus dalam perencanaan dan perancangan Masjid Baitur Rohman. Dalam struktur bangunan tersebut terdapat kosmologi-kosmologi Hindu yang disebut mandala. Selain itu, beberapa unsur budaya lokal dalam seni arsitektur masjid juga dapat ditemukan pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) berupa atap tumpang, memolo,

³⁸ Komarduddin, Diwawancarai Oleh Penulis, 15 Februari 2024

hiasan padma, menara, serambi dan beberapa unsur lainnya. Unsur-unsur budaya lokal dalam struktur bangunan ini menjadi ciri khas yang dapat diketahui asal dan perkembangan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar masjid. Hal itu menunjukkan adanya budaya yang telah melebur di masyarakat hingga masuknya Islam di Nusantara yang diaplikasikan pada bangunan Masjid dan dapat bertahan hingga saat ini. Dengan demikian, budaya lokalitas arsitektur masyarakat Jawa khususnya masih terjaga hingga saat ini³⁹

Sedangkan pada masa modern awal yakni sekitar tahun 1600-1800 M lahir budaya baru yang ditandai dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Budaya ini lahir dengan adanya perpaduan dan percampuran budaya Jawa dengan budaya Eropa (Belanda) yang disebut sebagai budaya Indies. Budaya Indies lahir ketika tujuh unsur budaya lokal bercampur dengan budaya Belanda. Kebudayaan Indies muncul dari sekelompok masyarakat Indonesia, khususnya keluarga keturunan Eropa (Belanda) dan Pribumi. Kehadiran bangsa Belanda ke Indonesia membawa pengaruh besar, lebih-lebih ketika bangsa Belanda menjadi penguasa di wilayah Indonesia khususnya di pulau Jawa. Hal ini menyebabkan bertemunya dua budaya. Percampuran kebudayaan tersebut mengakibatkan budaya lokal (Jawa) diperkaya dengan budaya Barat. Lambat laun, pengaruh tersebut semakin mendominasi hingga mempengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan.

³⁹ Eddy Hadi Waluyo, *Akulturası Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah*, Jurnal Desain, Vol, 1, No1, 2013

Berkembangnya budaya Indies sebagai budaya baru yang muncul dikalangan masyarakat pribumi Indonesia, khususnya Jawa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ekonomi dan faktor perkawinan. Semakin banyak orang-orang Eropa datang ke Indonesia sejak dibukanya terusan Suez, semakin berkembang pesat perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia. Orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia menerapkan sistem ekonomi kapitalis yang menyebabkan maraknya pembangunan-pembangunan pabrik, perusahaan, hingga perkebunan. Sistem ekonomi semacam ini mendesak orang Belanda yang mendirikan perusahaannya untuk membangun tempat tinggal di luar benteng Belanda. Dirasa keamanan lebih memadai dan mulai berkurangnya perlawanan dari masyarakat pribumi, orang-orang Eropa memutuskan untuk membuat tempat tinggal yang sama dengan arsitektur dari daerah asalnya. Sikap ini kemudian melahirkan budaya baru dalam seni arsitektur dalam kehidupan masyarakat pribumi, khususnya Jawa.

Sikap toleransi terhadap budaya asing orang-orang Jawa sangat besar, sebelum kedatangan orang Belanda sejarah panjang menyebutkan bahwa budaya Jawa telah banyak berakulturasi dengan budaya asing lainnya seperti India, Cina dan Arab. Hal ini tidak membuat nilai-nilai budaya Jawa lokal kehilangan jati dirinya, melainkan semakin kaya akan karakteristik dalam budaya baru yang semakin kompleks tersebut. Kaitannya dengan budaya Belanda dalam seni arsitektur bangunan di pulau Jawa, bangunan tersebut memiliki karakteristik dan ciri khas yang disesuaikan dengan pangkat dan jabatan seseorang yang menghuninya. Pola kehidupan dengan gaya Indis

yang jauh sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat Pribumi menunjukkan bahwa pangkat dan status mereka lebih tinggi sekaligus sebagai golongan penguasa. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya adopsi gaya Indis pada bangunan tradisional Jawa. Karena menurut Ibn Khaldun ketika memberikan penjelasan mengenai pergantian dinasti, ia menyatakan budaya masyarakat yang lebih rendah akan mudah meniru kebudayaan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, muncul gaya-gaya tempat tinggal masyarakat dengan perpaduan gaya tradisional dan gaya Belanda (Indies) yang menurut Parmono Atmadi disebut sebagai Arsitektur Indis, yang bahkan tidak hanya orang-orang Pribumi/Jawa yang mengadopsi gaya bangunan Eropa, melainkan orang-orang Belanda juga melakukan hal yang serupa untuk memenuhi kebutuhan gaya yang sesuai dengan lingkungan dan iklim. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Adopsi budaya Indies oleh masyarakat pribumi disebabkan beberapa hal. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa telah terjadi perbedaan kelas sosial di antara masyarakat pribumi. Sehingga penerapan dan penggunaan budaya campuran dalam beberapa aspek, salah satunya pada bidang seni arsitektur bangunan menunjukkan bahwa golongan keluarga yang membangun bangunan campuran ini merupakan golongan kelas sosial tinggi atau terhormat (di atas strata golongan wong cilik). Faktor kedua penyebab berkembangnya kebudayaan Indies yaitu perkawinan. Sejak orang-orang Belanda berhasil menduduki Kepulauan Indonesia, mereka tidak

diperbolehkan membawa isteri dan mendatangkan perempuan dari Belanda. Dari kebijakan tersebut mendorong orang-orang Belanda untuk menikahi wanita pribumi dan memiliki garis keturunan campuran. Faktor genealogi ini juga yang menyebabkan timbulnya budaya Indies sebagai budaya campuran lokal dan Belanda. Baik dari faktor ekonomi, politik, budaya, hingga religi. Kedua faktor tersebut merupakan proses perkembangan sistem sosial yang tumbuh dalam lapisan masyarakat di wilayah Hindia Belanda pada saat itu. Alur panjang perjalanan perkembangan budaya Indis merupakan bukti historis yang muncul sebagai jawaban dari situasi dan kondisi masyarakat sosial, ekonomi, politik, seni dan religius di Indonesia pada masa colonial⁴⁰

Kaitannya dengan arsitektur, terdapat ciri-ciri bangunan yang menunjukkan khas budaya Eropa (Belanda) seperti bagian depan rata tanpa beranda, jendela-jendela besar, dinding bata tebal, lebih atap pendek, dan bukaan yang sedikit untuk ventilasi, ventilasi silang serta perlindungan terhadap cuaca hujan dan keadaan tanah yang becek. Gaya arsitektur ini dibawa dari negara asal mereka tanpa menerapkan kesesuaian iklim dan letak geografis, di mana Indonesia merupakan wilayah dengan iklim tropis. Namun lambat laun teknik pembangunan yang mulai bisa teratasi. Perbaikan tersebut mulai digencarkan pada bangunan-bangunan militer, bangunan tempat tinggal, kantor, gereja hingga pergudangan.

Akan tetapi masjid Baitur Rohman ini juga menggunakan teknik dan rancangan yang mulai diperbaiki dengan mengadaptasi rancangan bangunan

⁴⁰ Amin, Diwawancarai Oleh Penulis, 16 Februari 2024

lokal seperti penerapan atap piramida yang sangat besar guna menyerap panas dan mencegah transmisinya ke dalam ruangan. Adaptasi ini kemudian mempengaruhi gaya arsitektur masyarakat sekitar, sehingga penduduk mulai meniru dan mengambil gaya baru ini untuk tempat tinggal mereka. Di wilayah Kabupaten Lumajang yang bertempat di Desa Tukum juga ditemukan sebuah bangunan masjid dengan ciri perpaduan bangunan khas lokal (Jawa) dan Indies. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur dan struktur bangunan masjid.

B. Bentuk Akulturasi Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Lumajang merupakan kerajaan islam tertua pulau jawa. Dalam sejarah kita mengenal kerajaan islam tertua ialah kerajaan Samudra pasai atau kerajaanan Samudera Darussalam yang terletak di pesisir utara Sumatera yang ada di Aceh Utara Provinsi Aceh. Kerajaan ini di bangun oleh Nazimuddin Al-Kamil atau Marah Silu yang bergelar SultanMalik As-Saleh pada abad ke-13 pada tahun 1267 M.⁴¹

Pada sekitar tahun 1250 seorang ulama Persia bernama M. Syekh Abdurrahman Assyaibani sampai di kerajaan Lumajang. Beliau adalah seorang Ulama' (Muballigh) dan saudagar yang diutus oleh Sultan Amir Al-Ghazi Al-Baghadi (pemerintahan bani Abbasiyah) untuk berdakwah dikawasan tanah Nusantara Indonesia khususnya Daerah Jawa Timur Kabupaten Lumajang dan di Lumajang beliau menikah dengan seorang

⁴¹ Ronal Ridhoi, Kawasan Lumajang Dalam Kajian Sejarah Tematik, (Malang; Univeritas Malang, 2019), 78.

keluarga bangsawan yaitu Dewi Roro Wulandari bibi dari penguasa / Raja yaitu Minak Koncar Lumajang. Mungkin dikalangan orang awam beliau memang kurang terkenal, namun ulama besar ini ternyata merupakan salah satu penyebar agama islam di tanah Jawa, khususnya di lumajang, Jawa Timur.

Beliau bermarga Syaiban, dan marga Syaiban sendiri ialah nama dari salah satu Datuk (Kakek Buyut) Beliau yang bernama Al-Imam Al-Hafidz Al-Muhaddist Al-Kuthub Sayyidi Syeikh Maulana Syaiban Bin Abdullah Al-Bagdadi Al-Iraqi Al-Abbasi Radliyallahu Anhum. Beliau termasuk sepupu dari Ibnu Hanbal As-Syaiban, waktu berusia 20 thn beliau sudah hafal Al-Qur'an dan Hadist. Dan ternyata, kerajaan yang juga disebut kerajaan Tigang Juru ini juga merupakan kerajaan islam tertua di Pulau Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya Islam di Lumajang pada tahun 1250.

Masjid Baitur Rohman merupakan salah satu masjid terbesar yang ada di Kabupaten Lumajang yang terus mengalami perubahan dan perbaikan hingga saat ini. Bangunan-bangunan masjid yang dianggap kurang layak diperbaiki semua. Kemudian tahun 1979 M Bupati Lumajang kala itu tahun 1979-1984 M pemugaran dilakukan pada serambi masjid beserta halamannya seperti yang terlihat saat ini. Ketika akan dilakukan perbaikan, masyarakat Kabupaten Lumajang turut gembira akan niat baik beliau. Masjid Baitur Rohman ketika siang hari Ketika sore hari terdapat Madrasah Diniyah yang diperuntukkan untuk anak-anak. Menurut abad sejarah berdirinya Masjid

Baitur Rohman, madrasah tersebut diketahui sudah berkembang sejak kurang lebih tahun 1935 M. Madrasah Diniyah kemudian berkembang maju dan didukung dengan adanya berbagai macam perlombaan seperti lomba pidato, tilawatil qur'an, dan juga diadakan khitanan massal. Di sebelah Barat masjid juga dibangun sebuah kuburan rakyat Desa Tukum, akan tetapi kuburan tersebut tidak berfungsi lagi untuk masyarakat umum dengan bebas.

Masjid Baitur Rohman hingga saat ini memiliki ruang utama yang dipergunakan untuk sholat. Yaitu terdiri dari bangunan masjid lama dan bangunan masjid yang baru, untuk bangunan masjid lama dengan atap menggunakan atap tumpang. Ruang sholat menurut Husain diistilahkan dengan al haram disebut dengan area suci atau al qiblah disebut dengan area kiblat.⁴² Istilah tersebut merupakan syarat sah nya ibadah sholat, yang mana ruang yang digunakan untuk sholat harus suci dari najis serta menghadap ke Ka'bah. Untuk ruang sholat Masjid Baitur Rohman dilengkapi dengan ornamen-ornamen kaligrafi di bagian mimbar dan mihrab. Pembagian tempat jama'ah pria di sebelah kiri dan untuk perempuan di sebelah kanan. Hal ini menyesuaikan dengan keberadaan tempat wudhu yang disediakan, mengingat tempat wudhu laki-laki di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan

Ada beberapa aspek budaya pada gaya arsitektur yang digunakan di Masjid Baitur Rohman (Munder), meliputi gaya tradisional Jawa, cina dan gaya Belanda (Indies). Ditinjau dari segi sejarah kebudayaan, taraf peradaban dan kebudayaan masyarakat di Indonesia beragam. Hal ini dilihat dari segi

⁴² Observasi, Di Masjid Baitur Rohman, 17 Februari 2024

geografis tiap wilayah. Perkembangan peradaban mulai dari bahasa, tradisi hingga bentuk bangunan rumah sangatlah beragam, misalnya pada kebiasaan tradisional membangun rumah dengan kolong. Semakin masyarakat berkembang mereka mulai menggunakan pepohonan kasar hingga kayu yang diukir, sampai pada titik masyarakat melakukan pembangunan menggunakan batu, bata dan sebagainya. Dengan demikian, semakin berkembang pola pikir manusia, akan semakin besar keinginan untuk membuat dan membangun sesuatu dengan lebih baik, kuat, indah dan aman.⁴³

Perkembangan masyarakat yang demikian modern tidak menutup kemungkinan bahwa mereka masih melestarikan cara dan kebudayaan lama, baik dari tradisi hingga pada kebiasaan membangun rumah dan bangunan lainnya. Melalui hal ini, terjadi akulturasi kebudayaan yang semakin kompleks. Sama halnya yang terjadi pada Masjid Baitur Rohman (Munder) sebagai bangunan tempat beribadah umat Muslim di wilayah Tukum-Lumajang. Beberapa aspek pengaruh budaya yang dapat dilihat yaitu budaya Jawa (tradisional) dan budaya Eropa (Indies). Adapun aspek budaya yang dapat dilihat dari arsitektur bagian dalam dan luar masjid sebagai berikut

1. Budaya Jawa

Masjid merupakan salah satu sarana masuknya berbagai budaya yang ada di Indonesia bahkan sebelum datangnya agama Islam ke Indonesia. Masjid yang berbentuk tradisional sudah ada berkembang sejak abad ke-16 di Nusantara, sehingga yang menjadi ciri khas budaya

⁴³ Tessa Eka Darmayanti, *Akulturasi Budaya Kompleks Masjid Agung Banten*, (Bandung: Media Utama, 2020), 89.

Jawa pasti terdapat pada atapnya yang menjadikan sangat dominan dalam pandangan, walaupun hanya sama-sama beratap tumpang sebenarnya tidak semua benar-benar serupa dikarenakan jika masjid yang ada di Jawa atapnya biasanya berdenah bujur sangkar sehingga atap yang terdapat pada masjid benar benar disangga dengan empat sokoguru di tengah-tengahnya. Maka kebanyakan masjid yang ada di sepanjang Jawa cenderung berdenah persegi empat panjang, akibatnya sebenarnya bisa enam bahkan delapan tiang utamanya. Namun budaya Jawa yang kental merupakan salah satu wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa.

Masjid Baitur Rohman ini juga mempunyai percampuran budaya Jawa dan madura, dapat dibuktikan dengan melihat atapnya yang mengadopsi budaya Jawa yang terlihat dari bagian atap masjid yang berbentuk atap tumpang. Atap tersebut bersusun tiga yang merupakan sebuah perpaduan agama Islam dan Jawa dikarenakan melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu perpaduan budaya Jawa juga terlihat pada mimbar yang ada di Masjid Baitur Roham yang mana mimbar tersebut terbuat dari kayu serta ukiran yang terdapat pada mimbar tersebut berupa motif kuncup bunga. Bahwasanya adanya perpaduan budaya Jawa yang dapat dilihat dari atapnya yang bersusun tiga, yang merupakan salah satu ciri khas masjid-masjid yang ada di Jawa.⁴⁴

Berbagai variasi arsitektur masjid dengan pengaruh budaya Jawa yang kental, merupakan wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa. Masjid

⁴⁴ Observasi, Di Masjid Baitur Rohman, 17 Februari 2024

Baitur Rohman mengadopsi budaya Jawa yakni dapat dilihat dari bagian atap masjid yang berbentuk joglo, atau biasa di sebut dengan atap tumpang. Atap masjid tersebut bersusun, pada bagian atap juga terdapat masing-masing dua buah jendela di setiap sisinya, Adapun hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Komaruddin takmir masjid, bahwa:

“Masjid Baitur Rohman ini memiliki beberapa perpaduan budaya, salah satunya itu pada atapnya itu dipengaruhi oleh budaya lokal sendiri, jadi bisa dilihat atap tersebut berbentuk tumpang atau berbentuk joglo ”.⁴⁵

Selain itu terdapat juga serambi berfungsi sebagai ruang peralihan untuk tempat shalat, disisi selatan serambi juga terdapat tempat wudhu, kemudian dibagian teras masjid terdapat sebuah bedug yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat yang dimana dalam arsitektur masjid di Jawa tidak menggunakan menara tetapi melainkan menggunakan bedug, inilah hasil adopsi budaya Jawa yang ada pada masjid Baitur Rohman.

Secara fisik bangunan masjid Baitur Rohman tidak terlalu terpengaruhi oleh budaya Jawa, namun pada bagian ornament, menara masjid itu memiliki perpaduan budaya Jawa.

Menurut Rapoport dalam arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam

⁴⁵ Komaruddin, Diwawancarai Oleh Penulis, 15 Februari 2024

mempelajari bangunan tradisional juga berarti mempelajari tradisi masyarakat sekitar yang lebih dari hanya sekedar membangun secara fisik.⁴⁶ Dengan demikian, arsitektur lokal (tradisional) pada Masjid Baitur Rohman (Munder) dapat ditinjau dari beberapa stuktur bangunan sebagai berikut:

a. Atap Masjid

Atap merupakan sebuah penutup rumah bagian atas. Atap masjid Baitur Rohman menggunakan jenis atap tumpang atau tikel. Atap tumpang merupakan atap yang disusun secara bertingkat dan semakin ke atas ukurannya semakin kecil. Atap tumpang pada bangunan Atap masjid Baitur Rohman berada di atas ruang utama sholat. Atap tikel atau atap tumpang merupakan ciri khas dari bangunan kuno.⁴⁷ Dalam buku *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* yang ditulis oleh Badri Yatim, dijelaskan bahwa bangunan masjid kuno mempresentasikan keunikan denahnya yang berbujur sangkar dan berbentuk segi empat dengan bagian bawah yang perjal dan tinggi, atapnya memiliki tiga, atau lebih tumpang, serta dikelilingi kolam atau serambi.⁴⁸

Di daerah Tegal bangunan Joglo tetap disebut joglo, berbeda dengan daerah lainnya seperti di Banyumas bangunan joglo disebut

⁴⁶Nuryanto, *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 89.

⁴⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah Ii*, (Jakarta: Pt Radjagrafindo Persada, 2017), 89.

⁴⁸ Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Nasional, 1985), 77.

dengan nama tikelan, dan di daerah Kedu bagian selatan menyebut bangunan joglo sebagai rumah Bandung.

Penggunaan atap tumpang pada bangunan masjid Baitur Rohman sudah berlangsung sejak zaman pra Islam. Atap bangunan dari sebuah rumah Joglo memiliki bentuk tajuk dimana bentuknya semakin ke atas semakin kecil dan merucut seperti gunung. Atap tajuk seperti ini mengingatkan akan bangunan Meru tempat suci bersemayamnya dewa-dewa pada zaman Hindu di Jawa. Orang Jawa mengartikan bahwa gunung merupakan tempat tinggi yang disakralkan selain itu juga disimbolkan sebagai tempat tinggal dewa dan sesuatu yang memiliki nilai magis.

Jenis atap bangunan tradisional Jawa pada umumnya memiliki ciri khas yang memiliki bentuk dasar sama, yaitu bangunan joglo. Bangunan joglo berciri khusus denahnya bujur sangkar, memiliki empat tiang di bagian tengah ruangan (saka guru), menggunakan blandar bersusun yang biasa disebut sebagai tumpangsari. Fungsi adanya saka guru sebagai struktur tiang pada bangunan joglo sebagai penopang struktur utama bangunan dan sebagai tumpuan atap. Pada dasarnya terdapat konsep dasar arsitektur tradisional menurut jenis atap bangunan orang Jawa dengan karakteristik yang berbeda. Dari beberapa karakteristik tersebut, salah satu jenis atap yang hampir menyerupai model atap pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) yaitu jenis atap gedang setangkep.

diuraikan perkembangan selanjutnya mengenai atap joglo yang berkembang di masyarakat Jawa memiliki beberapa varian, (1) Joglo kepuhan limasan, (2) Joglo kepuhan lawakan, (3) Joglo jempongan, (4) Joglo pengrawit, (5) Joglo ceblokan, (6) Joglo apitan, (7) Joglo lambangsari, (8) Joglo apitan atau Joglo trajumas, (9) Joglo semar tinandu, (10) Joglo hageng, (11) Joglo mangkurat, (12) Joglo wantah apitan. Macam-macam varian atap joglo di atas menunjukkan beberapa ciri tertentu pada atap yang bisa digunakan masyarakat Jawa dalam membangun rumah atau bangunan lainnya. Salah satu atap joglo yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa berupa atap joglo lambangsari dengan sistem konstruksi atap yang menerus. Bentuk atap ini banyak digunakan pada bangunan-bangunan lama (tradisional) masyarakat Jawa.

Adapun ciri-ciri atap joglo lambangsari seperti denah persegi panjang, memiliki 4 tiang (saka guru) sebagai konstruksi utama yang menahan atap di atasnya (brunjung), dan memiliki sistem sirkulasi udara pada bagian atap brunjung, berupa celah kecil (\pm 3-5 cm). Ciri-ciri di atas juga menggambarkan bentuk atap Masjid Baitur Rohman.

Demikian bangunan Islam berupa masjid menandakan perkembangan Islam dengan memperkenalkan tradisi arsitektur yang mengandung adaptasi dengan tradisi-tradisi pra-Islam seperti tradisi arsitektur vernakular dan Hindu-Buddha. Woodward melakukan studi mengenai sebuah kasus di Kerala, Malabar. Dengan mengandaikan

bahwa Masjid Demak di Jawa merupakan bangunan masjid paling tua di Jawa dan menemukan argumentasi mengenai arsitektur masjid. Woodward menuliskan bahwa di Kerala, Jawa dan Lombok, masjid-masjid paling tua dibangun dari bahan kayu, bukan dari bahan dasar batu atau bata, sekaligus memiliki ciri atap tumpang bertingkat tiga sama dengan kuil-kuil Hindu dan Jain di Asia Tenggara.⁵⁰

Pijper juga menyimpulkan mengenai bentuk atap tumpang pada masjid-masjid kuno di Jawa sebagai representasi atap tradisional meru seperti pada pagoda kuil Hindu. Argumen ini tidak dapat dihindarkan melihat masyarakat Jawa yang tertarik dengan sifat sinkretis orang Islam Jawa. Selain itu, Pijper juga menyadari bahwa bentuk atap itu berasal dari arsitektur Cina, seperti yang diceritakan penghulu pandeglang kepadanya.⁵¹

Pada arsitektur Cina, Liang Ssu-Ch'eng dalam bukunya *Chinese Architecture: A Pictorial History*, Liang mengelompokkan 9 tipe bangunan dengan 5 tipe bentuk atap. Kelima tipe atap tersebut adalah (1) atap pelana dengan teritisan pada keempat sisi (*overhanging gable roof*), (2) atap pelana yang diapit dua dinding

⁵⁰ Yuniarti, E, *Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta*. Catharsis: Journal Of Arts Education Home Current Archives About The Journal Submissions Contact, Vol 4 No 1, 2015

⁵¹ Endang Setyowati, *Akulturası Budaya Pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta*, Prosiding Seminar Heritage Iplbi 2017

sopi-sopi (*flush gable roof*), (3) atap perisai, (4) atap perisan dan pelana, (5) atap piramida.⁵²

Melihat ciri-ciri tipe atap bangunan Cina di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa model atap tumpang yang digunakan pada bangunan masyarakat Jawa merupakan adaptasi dari tipe atap bangunan Cina. Sopandi menyatakan tipe hunian dengan tipe bangunan Cina mulai menyebar dan berkembang di kepulauan Asia Tenggara sejak abad ke-13 M. Penyebaran tersebut dikarenakan hubungan diplomatik antara Cina dengan kerajaan-kerajaan pesisir dan perdagangan maritim yang berkembang dengan sangat pesat.

Adapun alasan lain untuk tidak mengabaikan pengaruh kebudayaan Cina adalah bahwa pikiran masyarakat telah terpaku dan teringat pada bentuk pagoda Cina ketika membahas Masjid Banten dan masjid lain yang serupa. Sebagai ciri atap tradisional pada bangunan masjid kuno salah satunya juga terdapat ornamen pada bagian puncak atap yang berfungsi sebagai penangkal petir. Berbeda ketika abad 20-an bahwa ornamen kubah berubah menjadi lafad Allah dalam huruf Arab.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk atap Masjid Baitur Rohman merupakan tipe atap joglo yang digunakan masyarakat Jawa pada umumnya. Dari beberapa tipe atap Joglo, atap Masjid Baitur Rohman (Munder) menggunakan tipe atap

⁵² Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua Di Jakarta*, (Jakarta: Penerbit Arsitektur Umj Press 2018, 2020), 67.

Joglo lambangsari dengan detail seperti penjelasanyag telah dijelaskan peneliti. Adaptasi tipe-tipe atap joglo dapat dimungkinkan sebagai bentuk keberlanjutan budaya arsitektur Hindu-Buddha berupa meru dan juga bisa dikatakan sebagai akulturasi budaya arsitektur Cina. Perpaduan budaya-budaya tersebut kemudian menjadi ciri khas bangunan Jawa dalam melakukan pembangunan rumah atau tempat ibadah. Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa Masjid Baitur Rohman (Munder) menggunakan struktur atap gaya tradisional Jawa (lokal).

Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki atap berbentuk limasan (tumpang) yang bersusun tiga dengan susunan bagian paling atas semakin kecil dari bagian bawah. Bentuk atap limasan (tumpang) sangat mencerminkan bentuk atap bangunan masjid kuno, seperti yang terdapat pada masjid Agung Demak, Masjid Ampel, dan masjid-masjid kuno di Jawa lainnya.

Beberapa ciri khas masjid kuno yang berada di Jawa dengan atap tumpang seringkali ditemukan empat buah tiang (*soko guru*) yang menopang susunan atap, dilengkapi dengan serambi sisi timur, lokasi masjid berada di dekat makam, serta adanya tembok yang melingkari kompleks masjid. Ciri-ciri di atas menunjukkan kompleks masjid khas Nusantara pada abad ke-16-17 M. Menurut Soekmono dalam Ashadi menyatakan bahwa atap tumpang yang bersusun dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang

berlainan, yaitu atap candi dengan denah bujur sangkar dan bersusun (berundak), dan pucuk stupa yang susunannya berbentuk payung-payung terbuka.⁵³

Bentuk atap masjid Baitur Rohman (Munder) sejak pertama kali didirikan masih sama hingga saat ini, yaitu berbentuk limasan yang merefleksikan kebudayaan lama yang dapat menyebar dan diterapkan di wilayah Kabupaten Lumajang. Yang memiliki makna filosofi Jawa sendiri seperti gunung yang merupakan tempat yang tinggi dan sakral.



Gambar 4.2 Atap Masjid Baitur Rohman

b. Bedug

Bedug merupakan alat tradisional yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Bedug berfungsi

⁵³ Ashadi, "Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur", Nalars, 1(1), 2002, 3.

sebagai alat penanda sebelum adzan dikumandangkan. Bedug yang terdapat di Masjid Baitur Rohman (Munder) bersifat baru.⁵⁴

Sedangkan kentongan yang masih baru-baru ini ditunjukkan di bagian halaman masjid oleh masyarakat merupakan alat tradisional yang sejak awal berdirinya bangunan masjid telah digunakan. Fungsi kentongan sebagai alat untuk menyerukan waktu datangnya sholat, dalam hal ini kegunaan dan fungsinya hampir sama dengan bedug saat ini.

Kentongan pada umumnya terbuat dari kayu yang dilubangi di bagian tengah untuk memberikan suara nyaring ketika dipukul. Begitupula kentongan yang terdapat pada Masjid Baitur Rohman (Munder), ia terbuat dari bahan kayu nangka yang menurut Komaruddin kentongan tersebut pada masa lampau diletakkan di bawah pohon yang berada 100 meter dari keberadaan masjid. Dengan demikian, seruan melalui kentongan tersebut dapat didengar oleh masyarakat hingga beberapa mil dari kompleks masjid⁵⁵

Sedangkan bedug, di dalam masjid baitur rohman mengadopsi bedug dengan kearifan lokal yang ada. Bedug digunakan setiap hari menjelang sholat lima waktu. Suara bedug dengan bunyi dheg-dheg menurut masyarakat Jawa berarti sedheng, artinya ruangan masjid

⁵⁴ Iswayanti, Novita, *Akulturası Budaya Pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*, Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14 No. 2, 2016

⁵⁵ Komarduddin, Diwawancarai Oleh Penulis, 15 Februari 2024

masih cukup dan muat untuk para jama'ah yang hendal melaksanakan sholat berjama'ah

Adapun ditinjau dari arsitekturnya bedug ini berbentuk bulat, bentuk bulat menggambarkan kesempurnaan. Pemilik kesempurnaan adalah Tuhan, dengan demikian, bedug sebagai simbol tiba waktunya untuk membangun keselarasan dengan Tuhan



Gambar 4.3 Bedug di Baitur Rohman

c. Menara Masjid

Menara masjid merupakan suatu bangunan yang mana puncaknya digunakan untuk memancarkan cahaya Allah. Menara yang berada di masjid berguna untuk mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk melaksanakan sholat. Namun, dalam pandangan segi estetika fungsi menara yaitu sebagai penghias atau pelengkap bangunan suatu masjid. Di sisi lain, suatu masjid belum dikatakan sempurna jika belum memiliki menara. Jadi dapat dikatakan bahwa menara masjid mempunyai ciri tersendiri dalam bangunan

Islam serta memiliki ciri yang membedakan dengan bangunan yang bukan masjid.⁵⁶

Arsitektur menara berkaitan dengan konsep rumah Jawa, yaitu terdiri dari kaki, tubuh dan kepala atau puncak menara. Tiga bagian ini jika dilihat dari masa Jawa-Budha menggambarkan tiga alam kehidupan manusia, yaitu alam sebelum manusia ada yang disebut dengan Kamadhatu, alam manusia di dunia, disebut Rupadhatu dan alam setelah manusia kembali kepada Tuhan, disebut dengan Arupadhatu. Setiap manusia mempunyai tiga alam ini

Bagian kaki menara dibangun menyatu dengan bumi, sebagai simbol kamadhatu yang berarti bumi sebagai tempat hidup segala kehidupan, bumi ada terlebih dahulu sebelum manusia ada, bumi merupakan bagian dari jagad gedhe atau makrokosmos yang memberikan tempat kepada jagad kecil atau mikrokosmos, yakni manusia. Bumi menjadi tempat seluruh makhluk hidup di dunia untuk menjalankan kehidupannya.⁵⁷

Menara termasuk salah satu bagian eksterior masjid yang memiliki fungsi untuk memperjelas dan menunjukkan keberadaan masjid yang dapat dilihat dari kejauhan. Selain itu, menara juga

⁵⁶ Karina Putri Utami, *Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, Dan Hindu-Buddha Pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah*, *Sinektika Jurnal Arsitektur*, Vol. 21 No. 1: Januari 2024

⁵⁷ Abito Bambang Yowono, "Ungkapan Dan Bentuk Makna Filosofi Dalam Kaedah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Di Era Modernisasi", Abito Bambang Yowono, "Ungkapan Dan Bentuk Makna Filosofi Dalam Kaedah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Di Era Modernisasi"

berfungsi sebagai tempat menyerukan adzan karena struktur bangunan menara yang tinggi.

Menara yang terdapat di Masjid Baitur Rohman (Munder) dalam kondisi rapuh. Dalam proses survei dan observasi pada bulan Januari 2024, struktur menara yang terbuat dari bata dan kayu menunjukkan struktur bangunan lama. Pagar kayu yang mengelilingi menara sebagian besar terkikis dan rapuh. Sedangkan tangga menuju menara telah diperbarui. Sedangkan pada survei Januari 2024, menara telah mengalami perubahan. Pagar asli yang terbuat dari bahan kayu diganti dengan pagar besi.

Dalam bangunan Masjid Baitur Rohman terdapat menara yang terletak di samping masjid. Menara di Masjid Baitur Rohman menjulang tinggi ke atas sebagai tanda ketundukan umat Islam kepada Allah.

Makna simbolik pada menara Masjid Baitur Rohman (Munder) sesuai yang dijelaskan pada bagian deskripsi di atas menunjukkan gaya-gaya menara khas Jawa yang dibangun dengan bahan kayu. Khas yang ditonjolkan juga dapat dilihat melalui bagian atap menara dan ornamennya yang sama dengan atap ruangan inti. Ornamen pada badan menara terlihat seperti lengkungan pintu dengan pelipitpelitip dinding yang menyerupai gapura kecil.⁵⁸

⁵⁸ Observasi, Di Masjid Baitur Rohman, 17 Februari 2024



Gambar 4.4 Menara Masjid Baitur Rohman

Mengenai menara masjid sebenarnya telah banyak perdebatan dari para peneliti terdahulu. Menara pada Masjid Kudus dan Banten misalnya, salah satu fitur yang unik karena keberadaannya terpisah dari masjid, selain itu juga karena minaret (menara) bukan bagian asli dalam kompleks masjid Jawa tradisional. Kenyataannya, menara telah menjadi bagian dari bangunan masjid sejak masa Sahabat Nabi dan penguasa-penguasa dinasti selanjutnya. Namun, dalam hal ini dapat dibedakan ciri khas yang menunjukkan budaya Jawa pada bangunan menara. Bagian dalam menara dibangun sebuah ruang dengan lantai kayu berbentuk persegi, hal ini membuatnya mirip dengan deskripsi Masjid Malabar. Selain itu, menara pada masjid di Jawa lebih mirip pada mercesuar Eropa, atau bangunan pagoda Cina⁵⁹

Selain itu, hingga saat ini masih terdapat menara unik yang dapat kita jumpai di Kudus. Menara dengan gaya khas Jawa yang

⁵⁹ Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak. 2011), 78.

diinterpretasikan mirip dengan bangunan candi Hindu Majapahit. Interpretasi tersebut memunculkan keunikan tentang menara masjid di Jawa dengan menara-menara masjid di beberapa wilayah lain, khususnya di Timur Tengah. Ditinjau dari segi ukuran menara di Jawa dinilai lebih tambun dan lebih pendek daripada menara di wilayah Timur Tengah. Menurut Gazalba, menara lebih efektif digunakan untuk menyerukan adzan di daerah tandus seperti Jazirah Arab dan wilayah Timur Tengah lainnya, namun tidak efektif bagi wilayah yang rimbun atau berimba. Di Jawa lebih banyak menggunakan tabuh atau bedug untuk menyerukan akan dimulainya waktu sholat.

Menurut Sumintardja menara masjid kuna di Jawa mulai berkembang setelah terdapat anggapan bahwa adzan dilakukan di bagian atas bangunan masjid. Kemudian pada abad ke-19 setelah banyak pengaruh kebudayaan Arab yang mempengaruhi kehidupan masjid mulai memunculkan menara, baik dibangun secara terpisah, menempel atau diletakkan di bagian tertentu.⁶⁰

Menara masjid pada hakikatnya bukan bagian dari bangunan tradisional Jawa dalam struktur masjid. Namun, pada perkembangan selanjutnya, menara dibangun dengan gaya tertentu dan menunjukkan khas tradisional Jawa dengan ciri-ciri di atas. Dalam hal ini, menara masjid Baitur Rohman (Munder) juga demikian. Menara masjid

⁶⁰ Sopandi, Setiadi, *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2013), 66.

dibangun dengan gaya tradisional Jawa yang dapat dilihat dari struktur atap dan gaya bangunannya.

d. Serambi Masjid (Beranda)

Masjid Baitur Rohman (Munder) mempunyai serambi baik pada bangunan masjid utama maupun pada ruangan pawestren. Di Indonesia, beranda tidak selalu ada pada bangunan masjid. Namun, sebagian masjid membangun beranda sebagai ruangan tambahan yang berfungsi untuk tempat berkumpulnya umat. Menurut Pijper dan De Graaf dalam Nas beranda (serambi atau surambi) merupakan bangunan tradisional terbuka tanpa dinding, kebalikan dari pendopo.⁶¹ Serambi difungsikan sebagai tempat berkumpulnya umat sebagai ruang sosial dan bersifat non-ritual. Fungsi ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dijadikan tempat beribadah saja, melainkan tempat seluruh kegiatan masyarakat yang bertujuan mensejahterakan umat.

Serambi Masjid Baitur Rohman (Munder) termasuk struktur bagian bangunan lama. Serambi masjid dibatasi pilar bergaya Eropa berada di bagian muka masjid. Bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki serambi pada ruang utama masjid dan ruangan perempuan yang keduanya sama-sama dibatasi dengan pilar bergaya Eropa.

⁶¹Basri, Junaidin. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat".Naratas, (2018), 01: 22-28.



Gambar 4.5 Serambi Masjid Baitur Roham

De Graaf menuliskan dalam artikelnya mengenai pembangunan masjid keraton di ibukota Mataram, Kartasura. Ia mengutip dari kisah dalam buku Babad Tanah Jawi bahwa penguasa pertama kerajaan Mataram memerintahkan pembangunan kandang binatang liar dan setelah itu pembangunan masjid besar yang menyerupai Masjid Demak. Pada saat itu, masyarakat diwajibkan untuk melakukan sholat jumat di masjid tersebut hingga masyarakat berdesakan. Sehingga para jamaah mengharuskan sholat jumat di bagian beranda. Dalam kisah tersebut tidak ditemukan perintah penambahan beranda sebagai bagian baru pada masjid. Pernyataan De Graaf kemudian memberikan gambaran bahwa beranda memiliki atap sendiri dan kalimat yang menyatakan “menyerupai Masjid Demak” memunculkan anggapan bahwa Masjid Demak pada saat itu telah mempunyai beranda. Ditambah keterangannya pada tahun 1963, De

Graaf menuliskan kembali tentang Masjid Demak bahwa beranda masjid mengalami perbaikan pada tahun 1845. Kemungkinan adanya beranda pada masjid dapat dibenarkan adanya karena bangunan beranda masjid terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menjadi fenomena “khas Mataram”, sehingga hal ini tidak mungkin terjadi di wilayah-wilayah lain misalnya Maluku, Sumatra dan lainnya. Menurut Gillot dalam beranda merupakan perkembangan dari anjungan mandiri yang ada pada bangunan-bangunan keagamaan di Jawa dan Bali yang kemudian menjadi bangunan yang ditambahkan pada struktur bangunan utama⁶²

Menurut keterangan di atas menunjukkan bahwa beranda pada bangunan masjid merupakan bagian dari bangunan tradisional masyarakat Jawa khususnya. Seperti penafsiran dari kisah De Graaf di atas, beranda memiliki atap sendiri ini juga terjadi pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder). Selain itu, beranda di Masjid Baitur Rohman juga dilengkapi dengan pilar dan kolom yang menyerupai tiang saka guru. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan plafon kayu yang mirip pada bagian ruang utama masjid dan terhubung pada piramida atap. Sehingga, 4 tiang penyangga (pilar dan kolom) dapat dikatakan sebagai saka guru di beranda masjid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna simbolik keberadaan beranda pada Masjid Baitur Rohman (Munder)

⁶² Darodjat Dan Wahyudiana. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam”. Islamidina. Xii(2). 2014.

menunjukkan terjaganya budaya lokal (tradisional Jawa) yang diterapkan pada metode pembangunan masjid tersebut oleh masyarakat di wilayah Tukum.

e. Pawestren (Ruangan Khusus Perempuan)

Pawestren sendiri berasal dari kata pawestri yang memiliki arti wanita. Ruangan khusus perempuan di Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki ciri khas ruangan yang menyerupai bangunan utama, memiliki beranda dan pilar dengan gaya Eropa serta atap sendiri. Dalam budaya Jawa, pawestren merupakan ruangan khusus perempuan yang hanya ada di Jawa. Ruangan ini berada di sebelah selatan ruang utama masjid dan dipisahkan dengan dinding. Menurut Pijper dalam Poesponegoro menyatakan bahwa pawestren hanya ditemukan di Jawa dan hal itu membuktikan bahwa pada zaman dulu kaum wanita di Jawa juga turut serta dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan sosial di masjid. Demikian unsur-unsur kebudayaan lokal Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat di wilayah Tukum dengan penambahan ruangan khusus perempuan pada bangunan masjid.

Ruangan ini berada di sebelah selatan bangunan inti masjid yang masih terhubung, namun dibatasi dengan dinding. Ruangan ini juga dilengkapi dengan serambi dan pilar gaya Eropa sebagai pembatas dan gerbang masuk ruangan.



Gambar 4.6 Ruangan Khusus Perempuan

Makna simbolik dalam hal ini, ruang pawestren termasuk ruangan sakral yang kedua, ruang sakral yang pertama terletak di ruang utama. Menurut pandangan masyarakat Jawa, tinggi rendahnya lantai atau bangunan mencerminkan tingkat kesucian tempat untuk beribadah kepada Tuhan⁶³

Di ruangan pawestren terdapat satu pintu berbentuk kupu tarung, bentuk kupu tarung dalam pandangan Jawa berarti ibarat jiwa dan badan manusia menyatu untuk menekankan aspek horizontal. Seperti dalam konsep Jawa-Hindu yang disebut tri hita kirana, manusia mendapatkan kebahagiaan ketika menerapkan hubungan harmonis dengan manusia, alam dan Tuhan. Ketika manusia hanya menekankan aspek vertikal, menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan saja, maka manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan, begitu

⁶³Darodjat, Dan Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam". *Islamadina*, (Juli, 2014), 2: 1-13..

juga jika manusia hanya mengedepankan hubungan harmonis dengan alam semesta, sebab kebahagiaan akan tercapai jika menjalin hubungan selaras dengan manusia, alam, dan Tuhan. Kemudian pada dinding bagian selatan ruangan terdapat empat ventilasi di dinding bagian utara, ada tiga pintu berbentuk segitiga.

f. Ornamen Padma

Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun permukaan langit-langit.⁶⁴

Unsur dekoratif dan ornamen biasanya lebih memberikan gambaran tentang imajinasi manusia yang dituangkan dalam keadaan nyata. Pada awal perkembangan pembangunannya, masjid juga tidak terlepas dari ornamen. Dahulu, pemakaian ornamen pada masjid tidak terlalu menonjol, karena pada masa itu, Muslim Indonesia memiliki pengertian bahwa mesjid harus ditampilkan dalam bentuknya yang sesederhana mungkin, sehingga pemakaian hiasan hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada mimbar dan serambi masjid. Menurut Rochym kini ornamen dan ragam hias lainnya sudah semakin berkembang, salah satu yang berkembang pesat adalah seni

⁶⁴ Salim, Polniwati. "Memaknai Pengaplikasian Ornamen Pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa". *Aksen*. I(2). 2016.

ukir kayu yang merupakan penerusan dari kecakapan para seniman dalam seni pahat patung. Demikian pula hiasan ornamen yang terdapat pada mimbar masjid, biasanya terbuat dari kayu dan bernilai seni tinggi⁶⁵

Terdapat beberapa ornamen padma pada struktur bangunan masjid. Ornamen-ornamen ini tersebar pada hiasan ujung atap dan hiasan pada pilar masjid di bagian depan. Padma merupakan lambang bunga teratai yang dipercaya oleh agama Hindu sebagai tempat bersemayam dewa atau tempat duduk para dewa. Bunga teratai oleh kepercayaan agama Hindu dijadikan simbol alam semesta sthana Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, bunga teratai juga dianggap sebagai raja nya bunga karena dapat hidup di tiga alam, yaitu akar menancap di lumpur, batangnya berada di air, sedangkan daun dan bunganya berada di permukaan air (udara). Makna dari kehidupan tiga alam tersebut juga digambarkan pada konsepsi tiga tingkatan alam semesta yang terdiri dari Bhur-Loka (alam manusia), Bvar-Loka (alam peralihan), dan Svar-Loka (alam dewata). Simbol padma pada karya seni Timur banyak berupa lusikan, relief maupun arca. Sebagian besar simbol padma dijadikan sebagai bentuk pijakan kaki atau tempat duduk tokoh dewata. Sedangkan dalam struktur arsitektur bangunan, padma sebagai ornamen yang melambangkan kesucian dan

⁶⁵ Safitri, Laksmi Eko. "Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya". Suluk. I(2). 2019.

kesempurnaan. Ornamen ini banyak diterapkan pada bangunan-bangunan suci Cina.



Gambar 4.6 Ornamen Padma Pada Pilar Masjid

Penggunaan simbol-simbol pada ornamen bangunan pada dasarnya juga memberikan nilai keindahan dan keunikan, disamping memberikan fungsi dan makna simbolis yang disesuaikan pada

kepercayaan golongan masyarakat. Begitu halnya dengan penggunaan

simbol padma pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder).

Simbol padma berada pada bagian ornamen atap dan pilar ini memiliki bentuk padma setengah kuncup.

Makna Simbol padma yang terletak pada pilar yang berfungsi sebagai umpak pada Masjid Baitur Rohman memiliki maksud dalam pengertian Jawa sebagai estetika dan kesucian bunga teratai (padma) yang kokoh dan kuat. bunga teratai dijadikan sebagai simbol kelahiran dan penciptaan, serta simbol kearifan Nirwana yang begitu kuat dan

simbol kehidupan yang merepresentasikan kesucian ini dikarenakan dilandasi oleh keberadaan teratai yang tumbuh di lumpur

2. Budaya Indies

Bangsa Eropa berinteraksi dengan Indonesia dimulai dengan abad ke-19 dengan adanya hubungan dagang, tujuan mereka dengan mencari kekayaan, kejayaan dan juga menyebarkan agama, dan tidak lupa menguasai perdangan rempah-rempah. Kedatangan bangsa Eropa khususnya kedatangan bangsa Belanda yang pada saat itu ke Jawa untuk menguasai wilayah pribumi. Namun mereka sangat banyak mengalami tantangan yang tidak sedikit. Pada tahun kedatangan belanda tanah Jawa tidak mengalami perkembangan, ketika penguasa-penguasa Belanda yang salah satunya yaitu Jacob Nienhuys, pengusaha tembakau asal Belanda memelopori pembukaan perkebunan tembakau. Ternyata daun tembakau yang dihasilkannya sangat berkualitas tinggi yang digunakan untuk bahan cerutu yang melambungkan nama Deli di Eropa sebagai penghasil bungkus cerutu terbaik. Tidak dipungkiri kesuksesan yang dicapai Jacob Nienhuys membutuhkan buruh kontrak yang sangat banyak untuk diperkerjakan di perkebunan Deli.⁶⁶

Banyaknya pengaruh budaya-budaya mereka yang ikut masuk ke Indonesia yang salah satunya terdapat pada arsitektur, tidak dipungkiri pada abad ke-11, pengaruh arsitektur Islam mulai melebar ke India yang ikut memperkenalkan seni arsitektur serta dekorasi Islam, pada masa

⁶⁶ Nursukma Suri, *Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun Di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif)*, Lwsa Conference Series 02 (2019) Talenta Conference Series

selanjutnya dengan kedatangan bangsa Inggris seni arsitektur Eropa mulai diperkenalkan di India. Salah satu ciri khas arsitektur Eropa terdapat pada tiang-tiang yang bergaya klasik yang terbuat dari batu marmer yang bertahan cukup lama. Masjid Baitur Rohamn di Kabupaten Lumajang juga mengadopsi arsitektur bergaya Eropa, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tiang-tiang penyangga yang terdapat dalam masjid tersebut dimana dibuat dari batu marmer yang berfungsi untuk menopang atap pada bangunan masjid ini. Tiang penyangga dimasjid ini terdapat 12 tiang yang dibuat dari batu marmer dengan ketinggian 3,5 cm kalau dilihat dari bentuknya merupakan ciri khasnya arsitektur Eropa karena kebanyakan masjid yang ada di kota Lumajang pasti memakai tiang penyangga yang terbuat dari batu marmer, namun ada juga masih memakai tiangnya yang terbuat dari kayu. hal tersebut dapat membedakan tiang penyangga yang terbuat dari kayu pastinya tidak akan dapat bertahan lama. Selain tiang penyangga yang terbuat dari batu pastinya akan bertahan lama dan perawatannya lebih sedikit.

Interaksi dengan bangsa Eropa yang dimulai pada abad ke-19 dengan adanya hubungan dagang dengan bangsa Eropa, yang dimana pada masa pemerintahan jawa pada itu memberi izin orang Belanda mendirikan secara resmi perwakilan dagangnya tersebar di daerah jawa yang banyak memberi keuntungan baginya, juga sebaliknya banyak bangsawan jawa mempelajari peradaban dan bahasa mereka. Selain itu kedatangan Portugis, warga pribumi memperoleh keuntungan dalam

peningkatan sarana-sarana fisik bagi perkembangan dalam berbagai bidang keahlian, seperti membangun benteng pertahanan dan rumah-rumah dalam lingkungan istana raja.⁶⁷

Dari hasil interaksi dengan bangsa Eropa tersebut, warga pribumi juga dapat berkembang dan menjadi pusat perdagangan ataupun Bandar perniagaan di Nusantara dan selain itu juga kemudian dapat menghasilkan kebudayaan yang mengadopsi arsitektur bergaya Eropa.

Masjid Baitur Rohman yang mengadopsi kebudayaan arsitektur Eropa. Hal ini bisa dilihat pada bangunan masjid yang di desain seperti bangunan Eropa dan juga terlihat pada bentuk bagian tiang ataupun pilar penyangga utama yang berfungsi menopang atap pada bangunan masjid. Tiang tersebut biasa disebut dengan soko guru, yang mana jumlahnya adalah empat bagian atau empat tiang. Kemudian tiang bangunan masjid ini berbentuk silinder dengan molding dikepala dan kakinya diambil dari gaya klasik Yunani, order Doric, (menggelembung ditengah), tersusun dari bahan batu bata dan semen berplaster. Sama halnya pada tiang bangunan Benteng Rotterdam yang dibangun oleh Belanda yang dimana tiangnya memiliki kesamaan fisik. Tidak hanya tiang, genteng pada bangunan masjid juga merupakan produksi pabrik Stoom Pannen (Fabriek Van Echt) dari negeri Belanda.

Masuknya budaya Cina ke Lumajang yaitu pada abad ke 19.

Hubungan erat antara orang-orang Cina dan penduduk setempat dapat

⁶⁷ Aisah Fitri Mutiatun, *Akulturasinya Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*, Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 1, Maret 2018

dibuktikan dari atap-atap istana bergaya Cina yang dibangun pada abad ke-19 kala itu juga.⁶⁸ Akulturasi budaya Cina, Kendati pengaruh budaya Cina tidak sekuat budaya Hindu, Budha, ataupun Islam, namun dalam proses pembentukan budaya Indonesia, khususnya Jawa, peranannya cukup signifikan. Banyak bentuk-bentuk artistik yang berasal dari budaya Cina diserap dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk asli, tanpa mengikutsertakan arti keagamaan ataupun muatan sosio-kulturalnya. Yang diambil hanyalah aspek bentuknya saja. Pembauran budaya yang khususnya menyangkut aspek kesenirupaan, terjadi di kota-kota pelabuhan yang banyak didiami pedagang Cina. Pada candi-candi Jawa pengaruh Cina ditemukan pada hiasan meander dan ragam hias awan, seperti pada relief Jalatunda dan Panataran. Di Bali, elemen arsitektur Cina terdapat di pura-pura dan beberapa puri di Gianyar.

Di Cirebon, para artisan setempat meniru ragam hias yang terdapat pada keramik Cina, ataupun lukisan-lukisan yang dibawa ke Jawa sebagai benda niaga. Benda-benda ini ditempatkan juga sebagai hiasan pada istana-istana dan masjid-masjid, seperti yang terdapat di masjid Banten, Demak, Kudus, Jepara, Cirebon, dan Tuban. Pada gerbang keraton Kasepuhan dan salah satunya di masjid Baitur Rohamn Munder Luamajang yang juga mengadopsi budaya Cina.

Pada masjid Baitur Rohman Munder ini Atap adalah bagian dari sebuah bangunan yang karena posisinya secara visual paling mudah

⁶⁸ Hasna Dzaki Asasi, *Arsitektur Masjid Agung Surakarta Sebagai Wujud Akulturasi Budaya, Sosial Budaya*, Volume 18, Nomor 2, Desember 2021, Pp. 144 - 151

ditengarai yang dipadukan dengan budaya Cina. Atap tajug mudah diterima oleh masyarakat sebagai tanda pusat dakwah. Bentuk-bentuk artistik yang berasal dari budaya Cina diserap dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk asli, tanpa mengikutsertakan arti keagamaan ataupun muatan sosio-kulturalnya⁶⁹

Masuknya pengaruh budaya cina ke masyarakat jawa khususnya Lumajang yakni dengan adanya orang-orang Tionghoa datang ke Jawa dan sekitarnya di abad ke-19. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir- pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Jawa. Gelombang kedatangan orang Cina yang terbesar ke Jawa terjadi menjelang akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kedatangan Cina tersebut karena pergolakan politik di negeri Cina, dan bersamaan pula meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja di Asia Tenggara

Pada umumnya orang Cina di Jawa berasal dari Propinsi Fukien dan Kwantung. Kedua Propinsi ini mempunyai kekhasan regional yang besar yang berbeda dengan daerah lainnya. Setiap imigran yang datang itu selalu membawa serta ciri kebudayaannya dari kampung halamannya yang menjadi dasar dari perbedaan kultural golongan sub etnis ini ialah ciri linguistik sehingga biasa disebut saja dengan golongan bahasa (*speech-group*)

⁶⁹ Hasan, Diwawancarai Oleh Penulis, 15 Februari 2024

Budaya Cina juga ada dalam masjid Baitur Rohman yakni pada bagian pintu dan jendela kupu tarung, pilar dan atap yang berasal dari Cina. pintu dan jendela kupu tarung, berbentuk seperti pintu dan jendela buatan Cina yang konon katanya dibawah oleh salah satu arsitektur yang berasal dari Cina. Seperti yang diuratakan oleh Bapak Komaruddin, Pengasuh Masjid Baitur Rohman pada saat dilakukan waawancara menyatakan bahwa:

“Banyak sekali bangunan disini yang emndapat perpaduan dari udaya cina, seperti pilar yang menyerupai bentuk rumah-rumah di cinta, jelnela dan pintu yang seperti bangunan rumah di cina, dan ventilasi udara juga.”⁷⁰

Ini juga sesuai dengan pendapat wawancara yang dilakukan dengan takmir masjid Amin yang mengungkapkan bahwa

“Banyak sekali pengaruh cina dalam masjid ini, seperti pada ujung atas masjid yang didesai dengan rancangan rumah-rumah cina, ventilasi angina yang seperti ventilasi rumah cina, mimbar yang seperti tempat duduk orang cina dan lainnya yang ada dalam masjid”⁷¹

Latarbelakang munculnya budaya Indies pada penjelasan di atas menunjukkan adanya kontak sosial dan genealogi antara warga pribumi (Jawa) dan orang-orang Belanda dan orang cina yang datang dan menetap di Indonesia. Budaya ini semakin berkembang dengan dukungan ekonomi dan perkawinan, sehingga melahirkan keturunan darah

⁷⁰ Komarduddin, Diwawancarai Oleh Penulis, 15 Februari 2024

⁷¹ Amin, Diwawancarai Oleh Penulis, 16 Februari 2024

campuran sekaligus membawa budaya campuran di Indonesia. Budaya Indies pada arsitektur dapat dilihat dari beberapa unsur pada struktur bangunan, di antara seperti unsur-unsur pada Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pintu dan Jendela Kupu Tarung

Jendela Masjid Baitur Rohman berjumlah 10 jendela yang terletak di bagian depan di antara pintu masuk, jendela bagian dalam masjid, jendela di ruangan sebelah utara dan ruang sholat perempuan. Jendela bergaya kupu tarung dengan ukuran daun jendela tinggi 137 cm, lebar 29 cm. Kusen jendela secara keseluruhan dengan tinggi 193 cm, lebar 69 cm, lebar dalam 57 cm.

Pintu Masjid Baitur Rohman (Munder) berjumlah tiga pintu dengan pintu utama di bagian tengah dan pintu alternatif lainnya di sebelah kanan dan kiri. Pintu masjid bergaya kupu tarung dengan ukuran lebar 43 cm, tinggi 217 cm. Masing-masing pintu berukuran sama dan dengan gaya yang sama.

Bangunan tradisional Indonesia, khususnya di Jawa yang mendapat pengaruh Barat salah satunya dapat dilihat dari gaya pintu dan jendela yang khas. Pintu dan jendela dengan ukuran yang besar dan panjang serta dilengkapi dengan gaya kupu tarung dan menyerupai jeruji memperlihatkan gaya Eropa. Orang-orang Eropa ketika datang dan menetap di Indonesia mula-mula akan tinggal di tempat seadanya, hingga mereka mendapat izin mendirikan tempat

tinggal dan membangun rumah-rumah yang sama seperti di negeri mereka. Gaya khas Belanda yang mereka terapkan di Indonesia memberikan warna baru bagi seni arsitektur tradisional di Indonesia. Sejak abad 18 M, bangunan-bangunan bergaya Indies mulai menyebar di Indonesia. Bangunan dengan pintu dan jendela bergaya kupu tarung banyak ditemukan pada bangunan-bangunan di wilayah Batavia abad ke-17-18 M.

Bangunan Belanda dengan bagian interior berupa pintu dan jendela bergaya kupu tarung dan berjeruji. Penggunaan gaya seperti di atas memberikan lubang sinar agar udara dapat masuk dan menyebar dengan baik. Pintu dan jendela dilapisi dengan cat minyak yang biasa digunakan di Indonesia berupa warna merah-coklat dengan pinggiran emas, sehingga menimbulkan corak khas Indo-Cina pada bangunan khas Eropa.

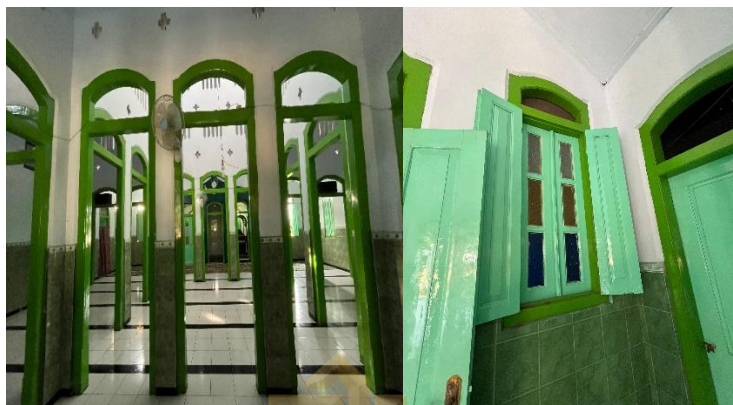
Penerapan gaya Indies yang dilihat dari unsur pintu dan jendela yang diterapkan pada bangunan masjid juga dapat ditemukan di Jakarta dan daerah Banten sekitar abad ke-17 M. Masjid dengan gaya akulturasi budaya Barat ini mempunyai struktur bangunan yang sangat sederhana. Gaya pintu dan jendela pada bangunan Belanda pada awalnya dibangun dengan jendela dan pintu terbuka yang terbuat dari bahan kayu lintang, ditambah dengan terali besi dan sering ditambah kombinasi anyaman rotan sebagai jalur aliran udara agar masuk dan menyerbar ke seluruh ruangan. Namun kemudian

gaya pintu dan jendela mengalami perkembangan dengan meniru gaya Inggris yang menggunakan kaca berbingkai. Perkembangan tersebut juga di adaptasi oleh gaya pintu dan jendela Masjid Baitur Rohman (Munder).⁷²

Penggunaan gaya interior masjid berupa pintu dan jendela yang serupa dengan bangunan Belanda menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat wilayah Munder, Tukum telah modern. Pada masa didirikannya masjid ini, bangsa kolonial masih aktif menjajah. Pengaruh kedatangan orang-orang Belanda di Lumajang membawa arus perubahan dan akulturasi budaya salah satunya dalam aspek bangunan berupa arsitektur campuran yang dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam Masjid Baitur Rohman (Munder) tersebut.

Jendela yang terdapat pada bangunan masjid Baitur Rohman menggunakan satu jenis jalusi atau 2 buah daun jendela, jendela tersebut menggunakan material kayu jati dengan gaya arsitektur Hindia-Belanda

⁷² Observasi, Di Masjid Baitur Rohman, 17 Februari 2024



Gambar 4.7 Pintu dan Jendela Kupu Tarung

Pintu dan jendela kupu tarung bermakna agar jalan cukup dijadikan persimpangan orang. Pintu kupu tarung bermakna agar jalan keluar masuk masjid luas. Ukuran yang dibuat untuk pintu tersebut memiliki makna disesuaikan dengan tinggi rata-rata orang Indonesia agar dapat masuk tanpa menabrak pintu bagian atas (sundul), untuk lebar dibuat ukuran demikian agar cukup saat dijadikan persimpangan orang. model pintu dan jendela kupu tarung adalah simbol dari keindahan, kepraktisan, dan inovasi dalam desain pintu. Dengan desain yang elegan dan fungsional, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai gaya dan kebutuhan, pintu ini telah menjadi pilihan yang populer bagi masyarakat.

b. Pilar Masjid

Terdapat beberapa pilar yang berfungsi sebagai penopang atap masjid. Pilar yang terdapat di Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki beberapa variasi, di antaranya pilar dengan bentuk persegi panjang di bagian teras masjid, pilar kembar bergaya Eropa di bagian

muka masjid, dan pilar kembar segi lima yang juga terdapat di bagian muka masjid. Pilar di bagian teras masjid berjumlah 4 buah dengan tinggi 170 cm, lebar 80 cm. Sedangkan pilar bergaya Eropa berjumlah 4 buah dengan tinggi 198 cm, tebal pelipit 6 cm, hiasan padma 30 cm, tebal pelipit pilar bawah 6 cm. Pada ruangan perempuan juga terdapat pilar-pilar yang menopang bagian atap.

Selain pilar yang disebutkan di atas, terdapat kolom yang juga tergolong pada jenis pilar namun tergabung dengan dinding masjid. Pilar-pilar yang terdapat di Masjid Baitur Rohman dengan jenis yang unik terdapat pada bagian muka masjid. Keberadaan pilar-pilar ini menunjukkan ciri khas masjid Baitur Rohman (Munder) yang berbeda dengan masjid-masjid lainnya di wilayah Kabupaten Lumajang.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Marsekal H.W.

Daendels (1808-1811) terjadi pertama kali peraturan penggunaan gaya arsitektur Imperium untuk bangunan-bangunan pemerintahan dan tempat tinggal para petinggi. Gaya Imperium pada bangunan ini tunjukkan melalui ciri khas pilar yang terdapat di muka bangunan dengan penggunaan tiang lonik khas Yunani Klasik serta hiasan-hiasan yang detail pada bagian muka bangunan. Model bangunan seperti ini telah menjadi ciri khas bangunan para penguasa di Indonesia sejak abad ke-19 yang memberikan kesan megah, kharismatik serta lambang kewibawaan. Perkembangan selanjutnya,

bangunan-bangunan gaya Imperium dapat ditemukan pada golongan masyarakat kelas menengah. Gaya ini menjadi pilihan yang digemari dan menjadi tren pasar demi mendapatkan kesan mewah dan kemakmuran di kalangan masyarakat kampung. Masyarakat Indonesia memindahkan beberapa bagian utama bangunan gaya Imperium seperti balok, tiang lorik dan anak tangga yang megah, dari interior menjadi pagar rumah serta mengganti ornamen yang semula detail dan mewah menjadi sangat sederhana.⁷³

Sama halnya dengan bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) dengan ornamen pilar gaya Yunani Klasik yang berdiri di bagian muka masjid menandakan adanya sentuhan gaya bangunan Imperium. Pemilihan gaya pilar yang digunakan dan diletakkan pada muka masjid menunjukkan bahwa adanya upaya menunjukkan kelas masyarakat yang memiliki tingkat menengah ke atas. Mengingat pada tahun 1914-1916 selama proses pembangunan masjid, Kabupaten Lumajang masih dalam penjajahan bangsa Belanda yang sangat aktif. Jarak 100 meter dari masjid terdapat rel kereta yang diperkirakan aktif digunakan hingga pada tahun 1970-an juga mendukung analisis adanya upaya Kyai Suhaimi sebagai arsitek masjid untuk menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar bangunan masjid dalam golongan kelas menengah.

⁷³ Ashadi. "Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur". Nalars. I (1). 2002, 56.

Pilar dalam kaitannya dengan unsur budaya Indies ditunjukkan pada pilar bagian muka masjid atau yang berada di serambi masjid. Pilar ini menunjukkan khas ciri pilar Eropa dengan gaya pilar tambun, berbentuk tabung, dan ukurannya besar. Selain itu, ciri khas yang juga dapat dilihat dari pilar masjid ini melalui ornamen order doric yang merupakan ciri khas ornamen pilar pada masa klasik Yunani. Model pilar yang berkembang pada masa klasik Yunani ini juga berkembang pada masa-masa berikutnya, khususnya di wilayah Eropa. Sedangkan dalam segi pewarnaan pilar-pilar di Masjid Baitur Rohman (Munder) mengadopsi gaya Belanda dengan menggunakan warna putih polos sebagai sarana ekspresi.



Gambar 4.8 Pilar Masjid

Secara simbolik pilar masjid ini menunjukkan kekayaan akan unsur budaya ini terdiri dari bagian utama pilar dengan gaya tiang lonik (Yunani Klasik) dan ornamen pada bagian bawah yang menopang pilar yaitu ornamen padma (teratai) sebagai lambang

kesucian menurut kepercayaan Jawa. Demikian terlihat sangat mewah bagian muka masjid dengan pilar yang memiliki banyak unsur kebudayaan di dalamnya. Beberapa pilar yang dapat dijumpai pada struktur bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) terdiri dari beberapa macam.

c. Ornamen Lubang Angin

Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun permukaan langit-langit. Unsur dekoratif dan ornamen biasanya lebih memberikan gambaran tentang imajinasi manusia yang dituangkan dalam keadaan nyata. Pada awal perkembangan pembangunannya, masjid juga tidak terlepas dari ornamen. Dahulu, pemakaian ornamen pada masjid tidak terlalu menonjol, karena pada masa itu, Muslim Indonesia memiliki pengertian bahwa mesjid harus ditampilkan dalam bentuknya yang sesederhana mungkin, sehingga pemakaian hiasan hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada mimbar dan serambi masjid.

Menurut Rochym yang dikutip oleh Wisyati, kini ornamen dan ragam hias lainnya sudah semakin berkembang, salah satu yang

berkembang pesat adalah seni ukir kayu yang merupakan penerusan dari kecakapan para seniman dalam seni pahat patung. Demikian pula hiasan ornamen yang terdapat pada mimbar masjid, biasanya terbuat dari kayu dan bernilai seni tinggi.⁷⁴

Ornamen yang menghiasi Masjid Baitur Rohman secara umum terdapat pada dinding masjid di sekitar ruang utama masjid, serta berada di dalam cekungan kubah besar di atap serambi masjid. Keberadaan ornamen-ornamen yang menghiasi ruangan tersebut guna memperindah ruangan masjid. Seperti dalam hadits Nabi: “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim).

Ragam hias yang ada di masjid pada umumnya berupa ragam yang bersifat ornamental dan ragam ornamen hias arsitektur. Perbedaan antara keduanya yaitu ragam hias ornamen apabila hiasan dihilangkan tidak akan mengganggu keseimbangan bangunan masjid, sedangkan ragam hias arsitektur merupakan ragam hias jika digunakan tidak mengganggu keseimbangan bangunan masjid dan lebih kepada komponen penghias bangunan.

Ornamen yang berada di di Masjid Baitur Rohman Pengaruh budaya Belanda juga terlihat pada bentuk dan motif ornamen dinding masjid. Ornamen yang berfungsi sebagai lubang angin pada bangunan-bangunan rumah Belanda itu sangat beragam bentuk dan

⁷⁴ Setiyawan, Agung. “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama”. Esensia, Xiii(2). 2012, 65.

modelnya. Selain itu, jumlah lubang angin yang menyebar pada dinding bangunan masjid terhitung sangat banyak. Adapun pola ornamennya ada yang berbentuk segi panjang, limas segi panjang dan bermotif. Beberapa bentuk tersebut seperti motif tambah (plus), segi enam panjang, piramida bertingkat serta berbentuk kotak cembung dan cekung.



Gambar 4.9 Ornamen Lubang Angin

Ornamen motif delapan penjuru arah mata angin pada

ventilasi masjid mengartikan bahwa manusia sebagai makhluk yang kerdil di muka bumi harus mempercayai Allah Swt sebagai Maha penguasa semesta alam dan mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian, untuk mencari ridho Allah Swt manusia juga harus menerapkan delapan petunjuk arah, yakni: tauhid, takwa, ikhtiar, sabar, ikhlas, syukur, kasih sayang, tawakal (berserah diri)

d. Mihrab

Mihrab merupakan tanda arah kiblat Mihrab digunakan sebagai tempat imam memimpin sholat. Mihrab menjadi syarat

dibangunnya masjid dan menjadi ciri-ciri yang sama pada bangunan masjid di seluruh dunia. Mihrab pada umumnya berbentuk seperti lengkungan pintu mati yang terletak di sebelah kiri mimbar.⁷⁵

Mihrab pada Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki ciri yang umum yaitu berbentuk seperti lengkungan tanpa hiasan. Saat ini, lengkungan mihrab telah dilakukan renovasi dengan ditambahkan bahan keramik di luar bahan asli bangunan masjid. Mihrab Masjid Baitur Rohman (Munder) berjajar tiga ruangan yang terhubung dengan ruang kecil di sebelah kanan dan kiri. Ruang tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang sound system dan sebagainya. Sedangkan ruang sebelah kanan merupakan mimbar masjid.

Bagian ruang utama yang terpenting adalah mihrab yaitu tempat seorang imam memimpin shalat. Kutoyo mengungkapkan

bahwa masjid di Indonesia kebanyakan menghadap ke Timur, sedangkan mihrabnya menghadap kearah barat. Menurut narasumber

Masjid Baitur Rohman, mihrab yang ada pada Masjid Baitur Rohman mencerminkan kebudayaan cina yang masuk di Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan mihrab dimana memiliki cekungan seperti rumah cina pada umumnya.

⁷⁵ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional Di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 23.



Gambar 4.10 Mihrab Masjid Baitur Rohman

Melalui pemaknaannya, diketahui bahwa bentuknya menggambarkan kemegahan yang bertujuan untuk mengagungkan atau menghormati penggunanya yakni para wali, serta sebagai simbol kebanggaan bagi pendiri masjid tersebut.

e. Mimbar Masjid

Mimbar terletak di sebelah kanan mihrab. Jenis mimbar ada yang terbuat dari kayu dan batu. Mimbar yang terbuat dari bahan kayu biasanya diletakkan di dalam ruangan di sebelah mihrab. Mimbar yang ada di Masjid Baitur Rohman (Munder) terbuat dari kayu dan merupakan mimbar baru. Mimbar lama hanya tersisa tongkat yang telah rapuh. sedangkan bagian-bagian lain tidak lagi ditemukan. Mimbar pada masjid Baitur Rohman saat ini terlatak di ruangan sebelah mihrab yang dibatasi oleh dinding. Ornamen yang terdapat pada mimbar saat ini berupa sulur-suluran di bagian badan

bawah tiang mimbar dan badan kursi. Selain itu terdapat ornamen spiral di bagian atas tiang mimbar.

Mimbar digunakan khatib untuk memberikan khotbah pada hari jum'at ataupun ketika sholat ied. Mimbar berarti tempat duduk atau kursi. Ketika pada masa Rasulullah, mimbar menjadi bagian dari unsur pembentuk arsitektur suatu masjid, oleh Rasulullah mimbar digunakan sebagai tempat menyiarkan berbagai pengumuman yang dianggap penting.⁷⁶Mimbar di Masjid Baitur Rohman terletak seperti masjid pada umumnya yaitu berada di sebelah kanan mihrab menghadap kepada jama'ah dan di buat lebih tinggi dari sekelilingnya agar para jamaah yang berada di shof belakang melihat khotib. Mimbar Masjid Baitur Rohman terbuat dari kayu jati asli dan dilengkapi dengan ukiran-ukiran kaligrafi

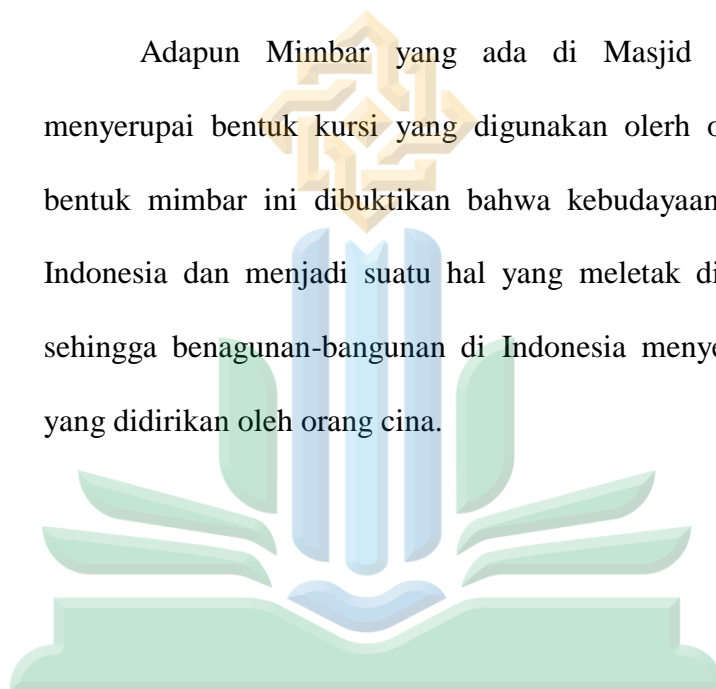


Gambar 4.11 Mimbar Baitur Rohman

⁷⁶ Lia Rosmala Schiffer, "Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai Di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon," Jurnal Ilmiah Desain Dan Konstruksi, Vol. 18. No 2 Desember 2019, 134

Pada mimbar Masjid Baitur Rohman bentuknya kursi tinggi besar dengan dua pasang kaki muka dan belakang yang dihubungkan dengan lengkungan yang berbentuk lengkung. Lalu ada hiasan bunga lotus yang menurut spiritual Hindu makna bunga lotus adalah niat suci, kedamaian kemakmuran dan kebahagiaan.⁷⁷

Adapun Mimbar yang ada di Masjid Baitur Rohman menyerupai bentuk kursi yang digunakan oleh orang cina. Dari bentuk mimbar ini dibuktikan bahwa kebudayaan cina masuk di Indonesia dan menjadi suatu hal yang meletak di hati masyarakat sehingga benagunan-bangunan di Indonesia menyerupai bangunan yang didirikan oleh orang cina.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁷ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Majid Dan Monumen Sejarah Islam* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1 Latar belakang terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang yaitu dimulai pada sekitar tahun 10.000 SM hingga 200 M yakni selama periode prasejarah. Pada masa modern awal yakni sekitar tahun 1600-1800 M lahir budaya baru yang ditandai dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Budaya ini lahir dengan adanya perpaduan dan percampuran budaya Jawa dengan budaya Eropa (Belanda) yang disebut sebagai budaya Indies. Sikap toleransi terhadap budaya asing orang-orang Jawa sangat besar, dengan menetapnya bangsa Cina dan Eropa menjadikan ciri-ciri bangunan yang juga menunjukkan khas budaya Eropa (Belanda). Salah satunya masjid Baitur Rohman ini juga yang juga menggunakan teknik dan rancangan yang mulai diperbaiki dengan mengadaptasi rancangan bangunan Jawa dan Indies.
- 2 Bentuk akulturasi pada arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang yaitu Budaya Jawa pada atap masjid bedug, menara masjid, serambi masjid (beranda), pawestren (ruangan khusus perempuan), dan ornamen padma. Sedangkan bentuk akulturasi budaya Indies (perpaduan budaya Eropa dan Cina) ada pada bagian pintu dan jendela kupu tarung, pilar masjid, ornamen lubang angin, mihrab dan mimbar masjid.

B. Saran

Berdasarkan yang telah dilakukan oleh penulis dan hasil dari penelitian Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Pengurus dan Masyarakat sekitar




Kepada masyarakat Dusun Munder, Desa Tukum, maupun seluruh masyarakat Kabupaten Lumajang agar terus menjaga, melestarikan, dan menghidupkan Masjid Baitur Rohman. Pengurus masjid Baitur Rohman juga perlu mempertahankan keasliannya sejarah maka bagus dilengkapi dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan sejarah berdirinya, sejarah pemerintahan Kerajaan dan sejarah pemerintahan sesudah kerajaan yang berkuasa pada saat itu. Untuk memelihara buku-buku ini, maka langkah baiknya bila masjid Baitur Rohman ini dilengkapi dengan perpustakaan yang dikelola secara profesional, menyediakan ruang tersendiri, menyediakan buku-buku yang memadai untuk menarik minat baca para jamaah untuk membuat membaca dan menambah ilmu pengetahuan melalui perpustakaan.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi kaum intelek dan akademisi, penulis hanya mengkaji masalah akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Baitur Rohman, selanjutnya sebagai pelanjut masa depan hendaknya mengembangkan fakta-fakta sejarah yang lebih rinci dengan melakukan penelitian yang mendalam guna memperkaya khasanah keilmuan di bidang sejarah dan Kebudayaan Islam.

**BENTUK AKULTURASI PADA BANGUNAN MASJID BAITUR
ROHMAN**

No	Foto Dokumentasi	Keterangan
1		Jendela dan pintu Masjid Baitur Rohman
2		Jendela dan pintu Masjid Baitur Rohman
3		Jendela Masjid Baitur Rohman




4		Ruang Utama Masjid Baitur Rohman
5		Serambi Masjid Baitur Rohman
6		Ruang Solat Masjid Baitur Rohman

7		Mihrab Masjid Baitur Rohman
8		Mimbar Masjid Baitur Rohman
9		Orname di Masjid Baitur Rohman



10		Pilar Masjid Baitur Rohman
11		Serambi Masjid Baitur Rohman
12		Gambar Masjid Baitur Rohman dari depan

13		Pilar Masjid Baitur Rohman
14		Tempat Solat Masjid Baitur Rohman
15		Ornamen Masjid Baitur Rohman

16		Serambi Masjid Baitur Rohman
17		Jendela dan Pintu Masjid Baitur Rohman
18		Pilar dan Saka Guru Masjid Baitur Rohman

19	 A photograph of a decorative wall element from Masjid Baitur Rohman. It features a square frame with a reddish-brown border. Inside the frame, there is a white panel with a grid of decorative cutouts. The cutouts are arranged in three rows: the top and bottom rows have four cross-shaped cutouts each, and the middle row has four circular cutouts.	Ornamen Masjid Baitur Rohman
20	 A photograph showing the interior of the roof structure of Masjid Baitur Rohman. The roof is supported by a wooden frame of beams and rafters. The rafters are painted in alternating green and blue colors. The ceiling is made of a grid of wooden slats.	Atap Masjid Baitur Rohman
21	 A photograph of the interior of Masjid Baitur Rohman, showing a long hallway. The floor is made of light-colored square tiles. The walls are white with green and blue accents. The pillars are white with orange and white stripes. The ceiling is made of wooden beams and rafters.	Pilar Masjid Baitur Rohman

22		Atap Masjid Baitur Rohman
23		Gambar Penuh Masjid Baitur Rohman
24		Ornamen Masjid Baitur Rohman

25		Ruang Wudhu Masjid Baitur Rohman
26		Ruang Putri Masjid Baitur Rohman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Sukarto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak. 2011. Abito Bambang Yowono, “Ungkapan dan Bentuk Makna Filosofi dalam Kaedah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa di Era Modernisasi”
- Aisah Fitri Mutiatun, *Akulturasinya Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*, Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 1, Maret 2018
- Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Aulia Fikriarini Muchlis, “Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan”, dalam *el-Harakah*, Vol. 11, No. 1, 2009.
- Aufa Fasih Azzaki, *Akulturasinya Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol*, Simposium Nasional RAPI XX – 2021 FT UMS ISSN 2686-4274
- Ashadi, *Akulturasinya Arsitektur Masjid-Masjid Tua Di Jakarta*, Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press 2018, 2020.
- Ashadi, “Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur”, *Nalars*, 1(1), 2002, 3
- Bachtiar Fauzy, *Dinamika Akulturasinya Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 03 September 2015.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2017.
- Basri, Junaidin. “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat”. *Naratas*, (2018),
- Callin Tjahjana, *Akulturasinya Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*, *Jurnal Sejarah*, Vol1, No 3, 2019. 89
- Darodjat dan Wahyudiana, “Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam”, *Islamadina*, XII(2), 2014, 9.
- Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Dokumen “Naskah Usulan Revisi Pemeringkatan Komplek Masjid Baitur Rohman sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten”. Lumajang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2020.

- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Eddy Hadi Waluyo, *Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah*, *Jurnal desain*, 1,1, 2013
- Endang Setyowati, *Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta*, *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*
- Fendi, *diwawancarai penulis*, 2 September 2023
- Jalaludin dkk., *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*. Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2003.
- Hamzuri, *Rumah tradisional Jawa*, Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Nasional, 1985
- Hasna Dzaki Asasi, *Arsitektur Masjid Agung Surakarta Sebagai Wujud Akulturasi Budaya*, *Sosial Budaya*, Volume 18, Nomor 2, Desember 2021, pp. 144 - 151
- Iswayanti, Novita, *Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14 No. 2, 2016
- Karina Putri Utami, *Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, Dan Hindu-Buddha Pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah*, *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, Vol. 21 No. 1: Januari 2024
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990.
- Laksmi Eko Safitri, "Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya", *Suluk*, I(2), 2019.
- Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama", *Penelitian dan Penulisan: Sejarah Pemerintah Kabupaten Lumajang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama", 1996
- Lia Rosmala Schiffer, "Pengaruh Akulturasi pada Makna Ornamen Bunga Teratai di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon," *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, Vol. 18. No 2 Desember 2019, 134

- M. Syaom Barliana, “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”, dalam *Historia*, Vol 9, No. 2 , Desember 2008, 6-7
- Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*,. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nuryanto, *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nursukma Suri, *Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma’shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif)*, LWSA Conference Series 02 (2019) TALENTA Conference Series
- Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Safitri, Laksmi Eko. “Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya”. *Suluk*. I(2). 2019.
- Salim, Polniwati. “Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa”. *Aksen*. I(2). 2016
- Setiyawan, Agung. “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama”. *Esensia*, XIII(2). 2012, 65.
- Sintia Kori Febriana, *Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya*, *Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)* Vol. 2 No. 2 – September 2023
- Tessa Eka Darmayanti, *Akulturasi Budaya Kompleks Masjid Agung Banten*. Bandung: Media Utama, 2020
- Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Yunianti, E, *Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta*. *Catharsis: Journal of Arts Education Home Current Archives About the Journal Submissions Contact*, Vol 4 No 1, 2015
- Yusuf Qardlawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Maulidiyah
NIM : 201104040012
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas : Universitas KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Eropa, Cina, Dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman Di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang” adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Ana Maulidiyah
201104040012

PEDOMAN PENELITIAN

AKULTURASI BUDAYA EROPA, CINA, DAN JAWA PADA ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

NO	DOKUMENTASI PENELITIAN	Cheklis
1.	Interior Masjid	
2.	Ruang Utama	
3.	Mihrab	
4.	Mimbar	
5.	Pintu	
6.	Jendela	
7.	Pilar	
8.	Lantai Masjid	
9.	Plafon	
10.	Atap Masjid.	
11.	Serambi Masjid	
12.	Bedug dan Kentongan	
13.	Kamar Mandi dan Temoat Wudhu	
14.	Pawestren (Ruangan Perempuan)	
15.	Menara Masjid	
16.	Ornamen dan Dekorasi	
17.	Bagian Luar Masjid	

**AKULTURASI BUDAYA EROPA, CINA, DAN JAWA PADA
ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN MUNDER DESA
TUKUM KABUPATEN LUMAJANG**

No.	Kegiatan	Hasil Observasi Perilaku/ Keadaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
I	Latar Belakang terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang			
1	Gambaran Umum Masjid			
2	Sejarah Kedatangan Bangsa Cina dan Eropa			
3	Latar Belakang Berdirinya Masjid			
4	Lokasi Masjid Strategis			
5	Perkembangan Masjid			
6	Jejak Komunitas muclnya budaya indies			
	Pengaruh budaya mana saja yang terlihat pada arsitektur masjid Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang			
1	Pengaruh Budaya Cina			
2	Pengaruh Budaya Eropa			

3	Budaya Jawa dalam masjid			
	Bentuk akulturasi pada arsitektur masjid Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder Desa Tukum Kabupaten Lumajang			
1	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Atap Masjid			
2	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Menara Masjid			
3	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Serambi Masjid			
4	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Pawestren (Ruangan Perempuan)			
5	Unsur Budaya Jawa-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Ornamen Padma			
6	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Pintu dan Jendela			
7	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Pilar Masjid			
8	Unsur Budaya Jawa -Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)di Ornamen Dinding dan Lubang Angin			

INSTRUMEN WAWANCARA

AKULTURASI BUDAYA EROPA, CINA, DAN JAWA PADA ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN DI DUSUN MUNDER DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder)?
2. Bagaimana Lingkungan Masyarakat Sekitar Masjid Baitur Rohman (Munder) ?
3. Bagaimana Keadaan Masjid Baitur Rohman (Munder) Saat ini?
4. Bagaimana Fungsi Umum Masjid bunder ini saat ini?
5. Bagaimana Fungsi Masjid Baitur Rohman pada Masa Kolonialisme?
6. Bagaimana Fungsi Masjid Baitur Rohman Saat ini?
7. Bagaimana bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Indies di masjid ini?
8. Pengaruh budaya mana saja yang terlihat pada arsitektur masjid Masjid Baitur Rohman (Munder) di Desa Tukum Kabupaten Lumajang?
9. Bagaimana sejarah kedatangan bangsa eropa ke Lumajang ini sehingga ada arsitektur pada masjid?
10. Bagaimana sejarah kedatangan bangsa cina ke Lumajang ini sehingga ada arsitektur pada masjid?
11. Dari sisi bangunannya pak terlihat bagian mana saja yang perpaduan akulturasi cina?
12. Dari sisi bangunannya pak terlihat bagian mana saja yang perpaduan akulturasi eropa?
13. Dari sisi bangunannya pak terlihat bagian mana saja yang perpaduan lokalnya?
14. Apa yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi pada Masjid Baitur Rohman (Munder) di Desa Tukum Kabupaten Lumajang?
15. Bagaimana bentuk akulturasi pada arsitektur di masjid ini?
16. Bagaimana aktivitas dalam kegiatan seharian di masjid hari ini pak?
17. Masjid ini apakah sudah pernah direnovasi sebelumnya, dan bagaimana dengan perawatannya pak apakah ada kendalanya?

BIODATA PENULIS



Nama : Ana Maulidiyah
Tempat tanggal lahir : Lumajang 22 September 2002
Jenis kelamin : perempuan
Alamat : Jln Kh Sholeh
RT/RW : 039/09
Kecamatan : Padang
Kabupaten : Lumajang
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Progam Studi : Sejarah Peradaban Islam
Nim : 201104040012
Riwayat Pendidikan :

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
1. RA Ash Sholihin
 2. MI Ash Sholihin
 3. MTS AL ISHLAH
 4. MA AL ISHLAH